

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH
PADA REMAJA DI SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan dalam Seminar Hasil
Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Psikologi**



Di Susun Oleh :

NAZHIROH MUCHLAS

NIM. 1402105069

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2021

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH
PADA REMAJA DI SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan dalam Seminar Hasil
Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Psikologi**



Di Susun Oleh :

NAZHIROH MUCHLAS

NIM. 1402105069

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MULA WARMAN
SAMARINDA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PENGARUH ANTARA KONTROL DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SAMARINDA**

Nama : Nazhiroh Muchlas

Nim : 1402105069

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Rina Rifayanti, M. Psi., Psikologi
NIP.19830201 201404 2 001

Miranti Rasyid, M.Psi., Psikolog
NIP. 19911227 201903 2 022

**Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman**

Dr. H. Muhammad Noor, M.Si
NIP. 19600817 198601 1 001

Lulus Tanggal: 29 Desember 2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nazhiroh Muchlas

Nim : 1402105069

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Antara Kontrol Diri dan Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Samarinda”** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Samarinda, 29 Desember 2021

Yang menyatakan,

Nazhiroh Muchlas
Nim. 1402105069

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada Allah Subhanahuwa Ta'ala yang telah menetapkan Islam atasku dari lahir hingga akhir hayatku

Kepada junjungan besar, Rasulullah Muhammad SAW tercinta oleh karenanya saya dapat menikmati Islam dalam terangnya cahaya dakwah, untuknya satu-satunya cinta tertinggi di dalam menjalani kehidupan ini

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta
Bapak Mukhlas dan Ibu Nur Asiyah
Kalian adalah orang tua terhebat yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang.

Terima kasih atas pengorbanan, nasehat, dan do'a yang selama ini tiada hentinya kalian panjatkan kepadaku

Kepada saudari tersayang
Kak Husnul Khotimah, Kak Rofiah, Kak Musdalifah, Kak Aliyah, Kak Solehah, dan Adikku Syamsuriana
Kalian adalah saudara terbaik dan telah menjadi motivasi selama ini.
Terima kasih atas dukungan serta doa kalian, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian di dunia dan di akhirat kelak

Kepada Militan dan teman seperjuangan Psikologi
Kalian adalah teman terbaik yang telah mendukung dan membantuku selama ini.

Terimakasih telah menjadi teman terbaikku selama ini, semoga Allah selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan membalas semua kebaikan kalian di dunia dan akhirat.

MOTTO HIDUP

Tiada kesulitan yang didapat bila dekat dengan yang
Maha pemberi Kemudahan

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu
(Qs. Al-Baqarah: 153)

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak
kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau
lupa betapa pedihnya rasa sakit.
Ali bin Abi Thalib

**PENGARUH ANTARA KONTROL DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**

Nazhiroh Muchlas

NIM. 1402105069

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empirik ada atau tidaknya pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Samarinda. Subjek penelitian ini adalah remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 100 remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku seksual pranikah dengan nilai *alpha cronbach's* = 0.974, kontrol diri bernilai *alpha cronbach's* = 0.937, dan pola asuh permisif bernilai *alpha cronbach's* = 0.942. Ketiga skala tersebut disusun dengan skala model Likert dan diuji menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah yaitu dengan nilai $F = 26.273$, $R^2 = 0.351$, dan $P = 0.000$. Pada kontrol diri terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai $\beta = 0.126$, T hitung = 2.045, T tabel = 1.984 dan $P = 0.299$. Pada pola asuh permisif terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai $\beta = 0.679$, T hitung = 5.363, T tabel = 1.984 dan $P = 0.000$. Kontribusi pengaruh kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Samarinda sebesar 0.351 (35,10 persen).

Kata kunci: perilaku seksual pranikah, kontrol diri, pola asuh permisif

**THE INFLUENCE BETWEEN SELF CONTROL AND PERMISSIVE
PARENTING PATTERNS ON THE PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR
OF ADOLESCENTS**

Nazhiroh Muchlas
NIM. 1402105069

*Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences,
Mulawarman University*

ABSTRACT

The research aimed to test whether or not there is an influence between self-control and permissive upbringing of premarital sexual behavior of teenager in Samarinda. The subjects of this study were 100 teenagers who did premarital sexual behavior. The research methodology used premarital sexual behavior scale with alpha cronbach's value 0.974, self control scale with alpha cronbach's value 0.937 and permissive parenting scale with alpha cronbach's value 0.942. Those scales arranged with likert model scale and examined with the using of doubled regression analysis.

The result of this research showed that there was a positive influence and significance between self control and permissive parenting and premarital sexual behavior with the score $F = 26.273$, $R^2 = 0.351$, and $P = 0.000$. In self control significance impact on premarital sexual behavior with the score $\beta = 0.125$, $T \text{ count} = 2.045$, $T \text{ table} = 1.984$, and $P = 0.299$. In permissive parenting significance impact on smoking behavior with the score $\beta = 0.679$, $T \text{ count} = 5.363$, $T \text{ table} = 1.984$, and $P = 0.000$. The contribution of the influence between of premarital sexual behavior and self control on permissive parenting in Samarinda was in the amount of 0.351 (35,10 percent).

Keywords: premarital sexual, self control, permissive parenting

RIWAYAT HIDUP



Nazhiroh Muchlas, lahir di Samarinda 19 Mei 1996. Anak ke enam dari tujuh bersaudara, pasangan dari bapak Mukhlas dan ibu Nur Asiyah. Penulis mengawali pendidikan dari TK Muslimat Surabaya Jawa Timur (lulus tahun 2002), SDN 009 Samarinda Seberang (lulus tahun 2008), melanjutkan ke SMPN 3 Samarinda Seberang (lulus tahun 2011), melanjutkan ke SMAN 4 Samarinda Seberang (lulus tahun 2014), kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi dimulai pada tahun 2014 di Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi. Kemudian pada tahun 2017 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik kompetensi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kota Samarinda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang yang telah diberikan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Alhamdulillahirabbil'alamin.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, yang dengan tulus dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si., selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Dr. H. Muhammad Noor, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
3. Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman.
4. Rina Rifayanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing utama terbaik yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, dan ide-ide berupa masukan-masukan yang sangat berarti bagi peneliti.
5. Miranti Rasyid, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
6. Dr. Diah Rahayu, S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji dan penasehat akademik yang sangat saya banggakan, yang tiada hentinya memberikan motivasi untuk jauh lebih baik lagi.
7. Ayunda Ramadhani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji terbaik yang memberikan pertanyaan serta saran-saran kepada peneliti sehingga membuat skripsi ini menjadi lebih kaya akan keilmuan.
8. Seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi atas bekal ilmu yang telah diajarkan selama kuliah.
9. Seluruh staf akademik Program Studi Psikologi atas diperlancarnya pengurusan yang bersifat administratif.
10. Paling utama untuk yang tercinta Ayahanda saya Mukhlas dan Ibunda saya Nur Asiyah, terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu serta dukungan dan do'a yang tak henti-hentinya engkau panjatkan dalam setiap langkahku.

11. Saudara-saudaraku Husnul Khotimah, Rofiah, Musdalifah, Aliyah, Solehah, Syamsuriana terimakasih sudah membantuku memberikan semangat dan doa selama ini.
12. Sahabat-sahabatku di Rumah Qur'an Al-Mu'minaat dan Militan Samarinda yang selalu menemani saat susah dan senang selama 3 tahun ini dan sahabat-sahabat seperjuangan saya. Terima kasih atas kebersamaannya yang sangat berkesan, dan juga atas kesediaannya memberikan bantuan-bantuan serta hiburan.
13. Terima kasih untuk sahabat sekaligus saudariku Nur Fitria yang sangat membantuku, dengan inisiatif sendiri meminjamkan laptopnya untuk ku gunakan dalam mengerjakan skripsi hingga selesai. Terima kasih sudah menjadi support system terbaik sampai detik ini.
14. Support system terbaik Fitria, Puspa, Lisa, Ismi, Squad Pejuang Skripsi dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas doa dan kebersamaannya serta kesediaannya untuk memberikan bekal-bekal kehidupan yang sangat berarti.
15. Seluruh rekan-rekan Psikologi, khususnya Angkatan 2014 di Universitas Mulawarman.

Demikianlah, semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf, apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Samarinda, 29 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Seksual Pranikah Remaja.....	16
1. Pengertian Perilaku Seksual Remaja	16
2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Remaja	17
3. Faktor-faktor Perilaku Seksual Remaja	21
4. Dampak Perilaku Seksual Remaja	24
B. Kontrol Diri	26
1. Pengertian Kontrol Diri	26
2. Aspek-aspek Kontrol Diri	27
3. Faktor-faktor Kontrol Diri	28
C. Pola Asuh Permisif Orangtua	30
1. Pengertian Pola Asuh Permisif	30
2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif Orangtua	32
3. Faktor-faktor Pola Asuh Permisif Orangtua	32
4. Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua	33
D. Remaja	34
E. Kerangka Berfikir	37
F. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel	40
C. Definisi Konseptual	41
1. Perilaku Seksual Pranikah	41

2. Kontrol Diri	41
3. Pola Asuh Permisif Orangtua	42
D. Definisi Operasional	42
1. Perilaku Seksual Pranikah	42
2. Kontrol Diri	42
3. Pola Asuh Permisif Orangtua	43
E. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel	43
F. Metode Pengumpulan Data	45
1. Skala Perilaku Seksual Pranikah	46
2. Skala Kontrol Diri	47
3. Skala Pola Asuh Permisif Orangtua	48
G. Validitas dan Reliabilitas	49
1. Validitas	49
2. Reliabilitas	50
H. Hasil Validitas dan Reliabilitas	50
I. Teknik Analisis Data	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linieritas	56
3. Uji Multikolinieritas	56
4. Uji Homoskedastisitas	56
5. Uji Autokorelasi	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Karakteristik Responden	58
2. Hasil Uji Deskriptif	60
3. Hasil Uji Asumsi	63
a. Uji Normalitas.....	63
b. Uji Linieritas.....	65
c. Uji Multikolinieritas.....	66
d. Uji Homokedasitas.....	67
e. Uji Autokorelasi.....	68
4. Hasil Uji Hipotesis	69
5. Uji Hipotesis Tambahan.....	72
B. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil <i>Survey</i> Faktor Pendukung Perilaku Seksual	5
Tabel 2 Skala Pengukuran Likert	46
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Seksual Pranikah	47
Tabel 4 <i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri	48
Tabel 5 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Permisif	49
Tabel 6 Tingkat Keandalan <i>Cronbach's Alpha</i>	50
Tabel 7 Sebaran Aitem Skala Perilaku Seksual Pranikah	51
Tabel 8 Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Perilaku Seksual Pranikah	51
Tabel 9 <i>Alpha Cronbach's</i> Skala Perilaku Seksual Pranikah	52
Tabel 10 Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri	52
Tabel 11 Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kontrol Diri	53
Tabel 12 <i>Alpha Cronbach's</i> Skala Kontrol Diri	53
Tabel 13 Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif	54
Tabel 14 Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Pola Asuh Permisif	54
Tabel 15 <i>Alpha Cronbach's</i> Skala Pola Asuh Permisif	55
Tabel 16 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia	58
Tabel 17 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 18 Hasil <i>Survey</i> Bentuk Perilaku Seksual	59
Tabel 19 Mean Empirik dan Mean Hipotetik	60
Tabel 20 Kategorisasi Skor Skala Perilaku Seksual Pranikah	61
Tabel 21 Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri	61
Tabel 22 Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Permisif	62
Tabel 23 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 24 Hasil Uji Linieritas	66
Tabel 25 Hasil Uji Multikolinieritas	67
Tabel 26 Hasil Uji Homoskedastisitas	68
Tabel 27 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 28 Hasil Uji Analisis Regresi Model Berganda	70
Tabel 29 Hasil Uji Analisis Regresi Model Sederhana	71
Tabel 30 Hasil Uji Analisis Regresi Multivariat Model Penuh, Aspek-Aspek Variabel Bebas Terhadap Aspek-Aspek Variabel Terikat	72
Tabel 31 Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Bersentuhan (Y_1) ..	73
Tabel 32 Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model <i>Stepwise</i> Terhadap Aspek Bersentuhan (Y_1)	74
Tabel 33 Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Bersentuhan (Y_1)	74
Tabel 34 Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Berciuman (Y_2).....	75
Tabel 35 Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model <i>Stepwise</i> Terhadap Aspek Berciuman (Y_2)	75
Tabel 36 Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Berciuman (Y_2)	76
Tabel 37 Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Bercumbu (Y_3)	76
Tabel 38 Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model <i>Stepwise</i> Terhadap Aspek Bercumbu (Y_3)	77

Tabel 39 Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Bercumbu (Y ₃)	77
Tabel 40 Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Seks Oral (Y ₄)	78
Tabel 41 Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model <i>Stepwise</i> Terhadap Aspek Seks Oral (Y ₄)	79
Tabel 42 Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Seks Oral (Y ₄).....	79
Tabel 43 Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Hubungan Seksual (Y ₅)	80
Tabel 44 Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model <i>Stepwise</i> Terhadap Aspek Hubungan Seksual (Y ₅)	80
Tabel 45 Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Hubungan Seksual (Y ₅)	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian	49
Gambar 2 Q-Q Plot Perilaku Seksual Pranikah	64
Gambar 3 Q-Q Plot Kontrol Diri	64
Gambar 3 Q-Q Plot Pola Asuh Permisif	64

DAFTAR LAMPIRAN

Data Responden (<i>survey</i>)	119
Skala Perilaku Seksual Pranikah	119
Skala Kontrol Diri	121
Skala Pola Asuh Permisif	124
Hasil Input Skala Perilaku Seksual Pranikah	127
Hasil Input Skala Kontrol Diri	128
Hasil Input Skala Pola Asuh Permisif	128
A. Hasil Uji Validitas Perilaku Seksual Pranikah	130
1. Aspek Bersetuhan	130
2. Aspek Berciuman	131
3. Aspek Bercumbu	132
4. Aspek Seks Oral	133
5. Aspek Hubungan seksual	134
B. Hasil Uji Validitas Kontrol Diri	135
1. Aspek Mengontrol Perilaku	135
2. Aspek Mengontrol Kognitif	136
3. Aspek Mengontrol Keputusan	137
C. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Permisif	138
1. Aspek Kurangnya Kontrol Terhadap Anak	138
2. Aspek Pengabaian Keputusan	139
3. Aspek Orangtua Bersifat Masa Bodoh	140
4. Aspek Pendidikan Bersifat Bebas	141
Hasil Uji Reliabilitas Y (Perilaku Seksual Pranikah)	141
Hasil Uji Reliabilitas X ₁ (Kontrol Diri)	142
Hasil Uji Reliabilitas X ₂ (Pola Asuh Permisif)	142
Hasil Uji Statistik <i>Descriptive</i>	142
Hasil Kategori Skor	142
Hasil Uji Asumsi Normalitas	143
Hasil Uji Asumsi Linieritas	143
Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	143
Hasil Uji Asumsi Homoskedastisitas	144
Hasil Uji Asumsi Autokorelasi	144
Hasil Uji Hipotesis	144
A. Hasil Uji Analisis Regresi Model Berganda	144
B. Hasil Uji Analisis Regresi Model Sederhana	145
Hasil Uji Tambahan	145
A. Hasil Uji Analisis Regresi Multivariat Model Penuh	
Aspek-Aspek Variabel Bebas dengan Aspek-Aspek Variabel Terikat	145
B. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Bersetuhan (Y ₁)	146
C. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model Stepwise Terhadap	
Aspek Bersetuhan (Y ₁)	146
D. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Bersetuhan (Y ₁)	148
C. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Berciuman (Y ₂)	146

E.	Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model Stepwise Terhadap Aspek Berciuman (Y_2)	147
F.	Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Berciuman (Y_2)	148
G.	Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Bercumbu (Y_3)	146
H.	Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model Stepwise Terhadap Aspek Bercumbu (Y_3)	147
I.	Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Bercumbu (Y_3)	148
J.	Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Seks Oral (Y_4)	146
K.	Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model Stepwise Terhadap Aspek Seks Oral (Y_4)	147
L.	Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Seks Oral (Y_4)	148
M.	Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Hubungan seksual (Y_5).....	146
N.	Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model Stepwise Terhadap Aspek Hubungan seksual (Y_5)	147
O.	Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Hubungan seksual (Y_5)	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang perasaannya bisa berubah-ubah, tidak tetap pendirian dan sulit diatur (Sarwono, 2011). Perubahan yang terjadi pada remaja ini berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir, serta kemandirian (Santrock, 2011). Pada periode ini, terjadi perkembangan alat-alat dan hormon-hormon seksualitas yang akan mempengaruhi kondisi psikis remaja. Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang sedang berada dalam posisi rentan untuk melakukan perilaku seksual (Fudyartanta, 2011).

Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah pada remaja dilihat dari hasil survei demografi dan kesehatan indonesia 2012 (SDKI12) kesehatan reproduksi remaja (KRR) menyatakan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil survey kesehatan reproduksi remaja indonesia 2007 (SKRRI) menunjukkan bahwa sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%. Perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya (Firza, 2011).

Hasil penelitian CHAMPSEA (*Child Health and Migrant Parents in South East Asia*) 2016 di Jawa Barat dan Jawa Timur. Responden dalam penelitian ini adalah kategori remaja (*adult young*) dengan sampel sejumlah 429 anak remaja dari rumah tangga migran dan nonmigran. Hasil studi menunjukkan data CHAMPSEA 2016 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan pranikah. Sementara itu, usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah terbanyak pertama usia 18 tahun sebanyak 35 persen. Kemudian terbanyak kedua pada usia 17 tahun sebanyak 20 persen dan selanjutnya remaja yang berusia 16 tahun sebanyak 15 persen. Studi CHAMPSEA menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja usia 16-18 tahun dan terbanyak dilakukan oleh remaja usia 18 tahun (Purwatiningsih, 2019).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu bersentuhan, berciuman, bercumbu, hubungan intim, dan seks oral (Sarwono, 2011). Perilaku seksual pranikah adalah salah satu bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan dimulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan (Hurlock, 2002).

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga responden yaitu FA berusia 16, BA berusia 18, dan CA berusia 17. Pada tanggal 27 April 2020 peneliti melakukan wawancara dengan narasumber FA, ia melakukan bentuk-bentuk seksual terhadap pacarnya berupa pegangan, pelukan, cium pipi, cium kening, cium leher, ciuman kering, ciuman basah, *petting*, dan masturbasi. Bagi FA, jika ada kesempatan ia

akan lakukan bersama pacarnya dan ada perasaan senang ketika telah melakukannya.

Pada tanggal 6 november 2019 peneliti melakukan wawancara dengan narasumber BA, ia melakukan bentuk-bentuk seksual berupa pegangan, pelukan, cium pipi, ciuman basah hingga hubungan seksual. Awal mula BA melakukan hubungan seksual karena ia sulit menolak keinginan pacar untuk melakukan perilaku tersebut. Karena sulitnya menolak keinginan pacar dan kurangnya kontrol hasrat seksual sehingga perilaku tersebut dilakukan selama 7 bulan.

Sulitnya mengendalikan hasrat seksual inilah yang membuat remaja melakukan perilaku seksual kepada pasangannya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasri & Koentjoro (2015) remaja menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya tidak hanya dengan perhatian, berbagi cerita, jalan-jalan, namun juga dengan berpegangan tangan, berpelukan, ciuman, bahkan memegang payudara. pola pacaran yang dilakukan oleh remaja Panti “X” Yogyakarta terlihat bahwa cara menunjukkan kasih sayang kepada pacar sudah mengarah kepada perilaku seksual pranikah. Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai dan dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya dengan hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan hubungan seksual

Pada tanggal 5 november 2019 peneliti melakukan wawancara dengan narasumber CA, ia melakukan bentuk-bentuk seksual berupa pegangan, pelukan,

cium pipi, cium kening, cium leher, ciuman kering, ciuman basah, *petting*, masturbasi, dan hubungan seksual. Bagi CA, rugi pacaran jika tidak melakukan hubungan apa-apa dengan pacar. Baginya melakukan hubungan seksual sangat wajar dilakukan ketika berpacaran.

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zulhaini & Nasution (2011) dapat diuraikan satu persatu pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah dari setiap indikator, yakni fantasi seksual yang mereka lakukan 61,72 % diperoleh dari teman sebaya dan 38,77 % diperoleh dari situs porno. Berpegangan tangan yang mereka lakukan 58,17 % diperoleh dari teman sebaya dan 41,83 % diperoleh dari sinetron yang ditayangkan di televisi. Masturbasi/onani yang mereka lakukan 26,60 % diperoleh dari teman sebaya dan 73,80 % diperoleh dari membaca majalah porno. *Kissing* yang mereka lakukan 53,61 % diperoleh dari teman sebaya dan 46,39 persen diperoleh dari seringnya menyaksikan video porno. *Petting* yang mereka lakukan 32,70 % diperoleh dari teman sebaya dan 67,30 % diperoleh dari seringnya menyaksikan situs porno di internet dan membaca majalah porno. *Intercourse/* senggama yang dilakukan 51,22 % diperoleh dari teman sebaya dan 48,78 % diperoleh dari seringnya menyaksikan situs porno.

Perilaku seksual pada remaja tentunya memiliki faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku tersebut. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual menurut Sarwono (2011) yaitu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma-norma di masyarakat, penyebaran

informasi melalui media masa, tabu larangan, keluarga kurang harmonis, dan pengaruh teman sebaya. Selanjutnya peneliti melakukan *survey* tentang faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual diluar nikah, yang dilakukan pada remaja usia 16-18 tahun di kota Samarinda berjumlah 40 orang.

Tabel 1. Hasil *Survey* Faktor Pendukung Perilaku Seksual

No	Faktor Perilaku Seksual	Jumlah	Persentase
1	Mudahnya Akses Media Sosial (Instagram, WhatsApp, Facebook, Youtube, Line, dll)	13	33 %
2	Memiliki Keluarga yang Kurang Harmonis	6	15 %
3	Penundaan Perkawinan Usia Muda	3	8 %
4	Kesulitan Mengontrol Hasrat Seksual	15	38 %
5	Pengaruh Pertemanan	11	28 %
6	Kurangnya Perhatian Orangtua	7	18 %
7	Kurangnya Pengetahuan Mengenai Dampak Perilaku Seksual di Luar Nikah	3	8 %
8	Tinggal Jauh dari Orangtua	7	18 %
9	Orangtua Kurang Peduli dengan Apa yang Saya Lakukan	7	18 %
10	Ada Kesempatan untuk Melakukan Perilaku tersebut	21	53 %

Sumber: Pembagian *Survey* oleh Peneliti, 2019.

Tabel 1 menjelaskan berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang dilakukan responden dari hasil yang tertinggi diantaranya adalah sebagai berikut, faktor ada kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut sebanyak 21 (53 %) orang, kesulitan mengontrol hasrat seksual berjumlah 15 (38 %) orang, mudahnya akses media sosial (instagram, whatsapp, facebook, youtube, line, dll) berjumlah 13 (33 %) orang, pengaruh pertemanan berjumlah 11 (28 %) orang, memiliki keluarga yang kurang harmonis berjumlah 6 (15 %) orang, kurangnya perhatian orangtua berjumlah 7 (18 %) orang, tinggal jauh dari orangtua berjumlah 7 (18 %) orang, orangtua kurang peduli dengan apa yang saya lakukan berjumlah 7 (18 %) orang, memiliki keluarga yang kurang harmonis berjumlah 6

(15 %) orang, kurangnya pengetahuan mengenai dampak perilaku seksual di luar nikah berjumlah 3 (8 %) orang, dan penundaan perkawinan usia muda berjumlah 3 (8 %) orang.

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang berdasarkan hasil *survey*, salah satunya yaitu mudahnya mengakses media sosial untuk menonton video porno, kesulitan mengontrol hasrat seksual dan adanya kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut. Hal ini menjadi sebab remaja dengan mudah melakukan perilaku seksual pranikah dan dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan mengenai dampak mengenai perilaku seksual pranikah, remaja dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Ghufron & Risnawita, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara Pada tanggal 27 April 2020 dengan narasumber FA, awal mula subyek melakukan hubungan seksual pranikah dan mengenal pacaran yaitu ketika duduk dibangku SMA, karena terpengaruh oleh pergaulan dengan mayoritas teman memiliki pacar, sehingga muncul rasa penasaran untuk melakukan perilaku tersebut. FA mengaku ia kesulitan mengontrol hawa nafsunya ketika berduaan dengan pacarnya tanpa memikirkan akibat dari perilaku tersebut.

Hasil wawancara pada tanggal 6 november 2019 dengan narasumber BA, mengatakan bahwa ia mendapat ajakan dari pacarnya untuk berkemah berdua. Karena rayuan dari pacar dan hasrat seksual BA meningkat, BA tidak dapat

menolak ajakan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual. Dan pada akhirnya ia melakukan hubungan seksual diluar nikah pertama kalinya. Perilaku tersebut dilakukan selama kurun waktu tujuh bulan. BA mengatakan bahwa ia tidak tegas dalam mengikuti kemauan pacarnya dan mengontrol nafsunya.

Adapun hubungan seksual yang dilakukan BA dengan kekasihnya tersebut menimbulkan perasaan menyesal dan bersalah dari dalam dirinya hingga sekarang. Dampak perilaku tersebut membuatnya kehilangan keperawanan serta dirundung rasa berdosa dan merasa menjadi orang munafik. Perasaan tersebut membuatnya merasa tidak ada gunanya melakukan kebaikan untuk diri sendiri, karena dosa ditanggung begitu besar akibat perbuatan tersebut. Ia pun menangis setiap memikirkan dosa masa lalunya. Hal tersebut membuatnya memutuskan untuk tidak mengikuti pengajian rutin yang biasa ia lakukan seminggu sekali. BA mengatakan bahwa ia kurang mendapat perhatian dan pengawasan orangtua, kurangnya ilmu agama, orangtua kurang memperhatikan pendidikan ilmu agama untuk anak-anaknya, serta kontrol diri yang kurang.

Kemudian hasil wawancara Pada tanggal 5 november 2019 dengan narasumber CA, bahwa ia sulit mengontrol hasrat seksual karena dipengaruhi lingkungan pertemanan yang buruk. Awal mula CA melakukan hubungan seksual saat itu diajak teman perempuannya untuk melakukan hubungan seksual dikelas. Karena diliputi rasa penasaran dan sebelumnya ia pernah menonton film porno, ia pun melakukan hubungan tersebut didalam kelas bersama dengan kakak tingkat yang mengajaknya. Hubungan seksual yang dilakukan secara berulang membuat CA merasa ketagihan, sehingga ia melakukan hubungan seksual seminggu sekali

bersama dengan teman wanita yang berbeda-beda. Hal ini membuat CA berfikir melakukan hubungan seksual diluar nikah merupakan sesuatu hal yang lumrah dilakukan oleh teman maupun pasangan, dan bila tidak melakukan akan rugi. Hubungan tersebut dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa bulan. CA kesulitan mengontrol keinginannya, teman, maupun pacarnya untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2013), hasil analisis hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Penelitian yang dilakukan Indriani (2014) hasil dari penelitian didapat nilai *adjusted R²* sebesar 25,2 %, artinya sumbangan efektif kontrol diri dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah sebesar 25,2 % dan sebesar 74,8 % dipengaruhi oleh variabel lain. Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan Noor (2015) mendapatkan hasil bahwa kontrol diri mampu menjelaskan perilaku seksual pada remaja sebesar 51,8 %, sedangkan sisanya yakni sebesar 48,2 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini di antaranya pendidikan seksual. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan kontrol diri pada SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda kelas XI dan XII.

Menurut Indriani (2014) mengenai tingkat kontrol diri remaja, bahwa remaja cenderung melakukan tindakan yang spontan dan reaktif terhadap keadaan yang menimpa dirinya. Remaja yang belum mampu mengontrol diri dengan baik cenderung bertindak dengan spontan serta tidak mengasah kemampuan berfikir dan pengendalian diri dengan baik. Kontrol diri remaja yang kurang baik terhadap perilaku seksual yang dilakukan diluar nikah, memiliki dampak yang dapat merugikan diri mereka.

Menurut Sofiyani (2012) mereka yang sudah terjerumus pada perilaku seks pranikah biasanya selalu dirundung bersalah. Perasaan malu dan bersalah semakin muncul ketika dirinya atau pasangannya diketahui hamil, secara resmi belum menjadi suami istri. Menurut Putra (2015) kebanyakan remaja yang menerima rangsangan melalui media massa maupun pergaulan dengan teman yang melakukan perilaku seksual dengan pasangannya, ingin melakukan apa yang mereka lihat dengan pasangan mereka, namun remaja tidak memikirkan dampak yang dapat ditimbulkan.

Banyaknya diantara kasus-kasus permasalahan seksual dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung terjadinya perilaku seksual

diluar nikah. Hidayah, dkk (2013) yang mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual diantaranya adalah pengetahuan, sikap, usia pubertas, status perkawinan orang tua, pola asuh orangtua. Menurut Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua-remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi.

Adiwardhana (2011) mengatakan bahwa pada usia remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman dirumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkah lakunya, dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Demikian dapat dikatakan bahwa terhadap perkembangan moral anak, orangtua memiliki peranan penting dalam proses perkembangan anak terutama pada remaja.

Ada bermacam-macam pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya, salah satunya pola asuh permisif. Pola asuh permisif orangtua ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak (Yusniyah, 2008). Hubungan orangtua dengan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Kurangnya sistem dukungan dan perhatian orangtua yang sangat penting untuk remaja, terutama selama masa dimana moral mereka berada di titik terendah (Abella, 2016).

Penelitian yang dilakukan Suparni (2015) mengenai pola asuh dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah didapati bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. Pola asuh permisif bagi remaja pada penelitian ini dicirikan dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak dalam memilih teman bergaul, acara yang ditonton, dan tidak melarang untuk berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap sikap perilaku seks bebas sebesar 8,82 % yang berarti masih ada 91,18 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seks bebas selain variabel pola asuh permisif. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Penelitian yang dilakukan Fadilah (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah. Kontribusi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 32,8 % (dilihat dari $r^2 = 0,328$). Ini membuktikan hipotesis peneliti dapat diterima. Maka dapat diartikan semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah yang dimunculkan. sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah yang dimunculkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina & Handayani (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku seksual dengan mengontrol variabel religiusitas. Hasil perhitungan menunjukkan nilai

korelasi $r_{1y} = 0,259$ dengan taraf signifikansi $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual ($p = 0,009$). Hal ini berarti bahwa orang tua yang cenderung membiarkan perilaku anak akan mengarah pada perilaku beresiko dalam hal ini perilaku seksual remaja.

Hasil wawancara dengan FA, BA, dan CA mengatakan bahwa orangtua tidak masalah jika narasumber berpacaran dan orangtua mengizinkan jika jalan dengan pacar. Jika pulang larut dengan teman maupun pacar, orangtua terkadang marah atau menasehati, atau terkadang biasa saja. Sedangkan narasumber CA karena berjenis kelamin laki-laki dan disangka bisa menjaga diri, ia diberi kebebasan oleh orangtuanya. Kurangnya pengawasan orangtua membuat mereka memiliki peluang dan kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan Mayasari & Hadjan (2000) menyatakan bahwa salah satu alasannya mengapa laki-laki lebih banyak diberi kebebasan adalah karena adanya standar ganda dalam masyarakat yang memberikan keleluasaan yang lebih besar pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini membuat laki-laki merasa lebih bebas bereksplorasi dalam berbagai macam bentuk perilaku seksual. Risiko kehamilan yang tidak dialami oleh laki-laki semakin memperkuat kesempatan ini. Kelonggaran ini yang membuat remaja laki-laki kehilangan kontrol dalam mengatur perilaku seksualnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya standar ganda yang menuntut perempuan untuk lebih menjaga dan tingkah laku termasuk perilaku seksual. Remaja perempuan juga dituntut untuk bersikap pasif khususnya dalam interaksi seksual. Kecaman sosial terhadap pelanggaran norma sosial dan

agama yang didapat oleh remaja perempuan lebih besar daripada laki-laki. Penilaian sosial yang negatif akan di dapat seorang remaja perempuan jika berinisiatif lebih dahulu dalam interaksi seksual.

Adapun penyebab anak memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku seksual dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak. Sarwono (2006) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orangtua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orangtua agar orangtua bisa memantau pergaulan anak remajanya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada kalangan remaja, terutama dalam proses kontrol diri dan pola asuh permisif orangtua dalam kaitannya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, maka proposal ini akan membahas mengenai pengaruh kontrol diri dan pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Samarinda.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh kontrol diri dan pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja ?
2. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja ?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi.
2. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :
 - a. Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan umpan balik pada subyek peneliti, agar subyek dapat mengetahui dan menyadari dampak dari perilaku tersebut. Sehingga subyek dapat meminimalis maupun mengontrol perilakunya agar tidak mengarah pada perilaku negatif.

- b. Bagi Orangtua

Pentingnya peran orangtua dalam mendidik serta membimbing terhadap masa perkembangan anak. Karena, remaja akan cenderung terjerumus kedalam

perilaku seksual pranikah manakala adanya pengawasan yang kurang dari orang tua.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan bagi para pembaca mengenai sebab-akibat yang dihadapi seorang yang melakukan perilaku seksual pranikah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Pranikah Remaja

1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Susilawati (2016) perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama yang dilakukan oleh pasangan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum dan agama. Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didasari oleh hasrat seksual dengan sesama jenis atau lawan jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan resmi menurut hukum maupun agama (Salisa, 2010). Menurut Wahyuningsih (2008) perilaku seksual pranikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan diluar perkawinan atau disebut sebagai perilaku zina.

Perilaku seksual pranikah merupakan aktifitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba, 2013). Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku seksual remaja terdiri dari kata-kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi, perilaku seksual adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Menurut Lailatushifa & Prastawa (2009) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah. Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin. Sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukan seperti sentuhan, ciuman, pelukan, maupun senggama.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual pranikah adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan karena adanya dorongan seksual pada individu untuk disalurkan kepada pasangannya maupun terhadap benda.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Susilawati (2016), adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bersentuhan (*Touching*) yaitu berpegangan tangan dan berpelukan.
- b. Berciuman (*Kissing*). Perilaku berciuman yang dimulai dari ciuman ringan sampai dengan *deep kissing, necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan.
- c. Bercumbu (*Petting*). Menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin.

- d. *Oral genital sex*. Hubungan seks oral merupakan rangsangan dengan mulut pada organ seks atau alat kelamin pasangan.
- e. Hubungan seksual (*Sexual Intercourse*). Hubungan seksual terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan.

Loveria (2012) mengemukakan pendapat bahwa perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang disebut juga sebagai perilaku seksual. Perilaku seksual yang sering ditemukan pada remaja dapat berupa :

- a. Berfantasi

Berfantasi adalah perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme. Jika dibiarkan terlalu lama, maka kegiatan produktif beralih kepada kegiatan memanjakan diri.

- b. Berpegangan Tangan

Aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual tercapai).

- c. Cium Kering

Ciuman kering merupakan sebuah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir. Perilaku ini dapat berlanjut dengan berkembangnya imajinasi dan fantasi seksual.

d. Cium Basah.

Ciuman basah merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Aktivitas ini menjadikan jantung berdebar-debar dan menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali.

e. Meraba

Kegiatan meraba-raba bagian sensitif rangsangan seksual (erogen) seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis. Bila kegiatan ini dilakukan maka seseorang akan terangsang secara seksual, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas seksual lebih lanjut seperti senggama.

f. Berpelukan

Aktivitas ini membuat jantung berdegup lebih kencang, sehingga menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang serta menimbulkan rangsangan seksual.

g. Masturbasi

Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin. Biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim, dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Bagi laki-laki masturbasi dilakukan dengan cara merangsang penis yaitu mengusap atau menggosok-gosokkannya. Sedangkan masturbasi bagi perempuan dilakukan dengan cara mengusap-usap atau menggosok-gosokkan alat kelamin terutama bagian klitoris dan vagina.

h. Oral

Perilaku seksual secara oral adalah memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawat jenis. Perilaku ini tidak lazim menurut masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan hukum agama dan norma masyarakat.

i. *Petting*

Petting adalah keseluruhan aktivitas non *intercourse*/senggama (hingga menempelkan alat kelamin). Masih banyak remaja yang menganggap *petting* tidak akan menyebabkan kehamilan. Pada perilaku ini dapat menyebabkan kehamilan, karena cairan sperma yang keluar pada saat terangsang pada laki-laki juga sudah mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas). Selain itu meskipun ejakulasi diluar, cairan vagina dapat menjadi medium yang membantu masuknya sperma kedalam vagina. *Petting* juga dapat berlanjut kepada senggama karena lepas kontrolnya diri. Bagi perempuan, *petting* dapat menyebabkan robeknya selaput darah.

j. *Intercouse* (Senggama)

Intercouse atau senggama adalah aktivitas dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tersebut antara lain berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi, *oral sex*, *petting*, dan bersenggama.

3. Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pranikah

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual menurut Sarwono (2011) antara lain :

a. Perubahan Hormonal

Yaitu terjadinya perubahan seperti peningkatan hormon testosterone pada laki-laki dan estrogen pada perempuan, dapat menimbulkan hasrat (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan Usia Perkawinan

Yaitu penyaluran hasrat seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia minimal (paling sedikit 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki).

c. Norma-norma di Masyarakat

Yaitu norma-norma agama yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman, dan masturbasi. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut. Norma budaya dalam perilaku seksual pranikah adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.

d. Penyebaran Informasi Melalui Media Massa

Kecenderungan pelanggaran yang semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan

adanya teknologi canggih (*video, cassette, fotocopy*, satelit palapa) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

e. Tabu Larangan

Yaitu orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual. Pergaulan dan akses yang semakin mudah Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

f. Keluarga Kurang Harmonis

Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, semakin baik perilaku seksual pranikah pada remaja. Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya, orang tua yang senang bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan remaja akan melarikan diri dari keluarga (Soetjiningsih, 2006).

g. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan teori perkembangan psikologi remaja dinyatakan dalam proses pendewasaan pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Hal ini

dibuktikan dengan besarnya pengaruh negatif secara langsung dari teman sebaya terhadap perilaku beresiko salah satunya perilaku seksual pada remaja (Suwarni, 2009). Remaja akan memperoleh berbagai pengalaman dari pergaulannya tersebut, salah satunya adalah pengalaman berhubungan dengan lawan jenis maupun hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Mereka merasa bahwa membicarakan mengenai seks dan perilaku seksual bersama dengan teman sebayanya akan jauh lebih menyenangkan dibandingkan harus bercerita dengan orangtua (Zulhaini & Nasution, 2011). Jika pengaruh negatif teman sebaya sangat kuat dan benteng perlawanan dalam diri remaja tidak kuat maka mereka akan terpengaruh karena remaja ingin diterima dalam kelompoknya, walaupun hal itu bertentangan dengan ajaran orangtuanya (Nursal, 2008).

Menurut Kauma (2003) menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seks adalah kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks bebas tanpa berpikir mengenai dampak dan risiko yang ditimbulkannya.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan pada remaja yang mengalami peningkatan hormonal dapat memicu hasrat remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, kemudian faktor penundaan usia perkawinan, norma-norma dimasyarakat, penyebaran informasi melalui media massa, pembicaraan tabu orangtua terhadap anaknya mengenai seksualitas, keluarga kurang harmonis, serta pengaruh teman sebaya dan kemampuan mengontrol diri.

Hal tersebut dapat memicu anak untuk mencari informasi diluar dan menyalurkan hasrat seksual dengan tingkah laku seksual tertentu.

4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Adapun dampak seks pranikah terhadap kesehatan fisik dan psikologi menurut Sofiyon (2012), antara lain :

a. Hilangnya Keperwanan dan Keperjakaan

Indikasi fisik yang paling jelas terjadi pada perempuan yakni sobeknya selaput darah.

b. Kehamilan

Perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan kehamilan padahal pasangan tersebut belum terikat perkawinan. Biasanya kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Aborsi dengan Segala Risikonya

Jika hubungan intim sudah berbuah kehamilan, maka biasanya pasangan tersebut akan melakukan pengguguran kandungan (aborsi). Mereka menganggap aborsi adalah jalan terbaik untuk menutupi aib dan rasa malu terhadap masyarakat sekitar, mereka juga belum siap untuk hidup berumah tangga, risikon dari aborsi antara lain yaitu pendarahan, infeksi, kemandulan, bahkan kematian.

d. Penularan Penyakit Kelamin

Penyakit kelamin ditularkan melalui hubungan seksual, resiko tertular penyakit kelamin semakin besar ketika sering melakukan hubungan seksual secara berganti ganti pasangan. Beberapa penyakit kelamin yang dapat tersebar melalui hubungan seks pra nikah antar lain:

- 1) Gonore adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *neisseria gonorrhoeae*, dengan masa inkubasi (masa tunas) 2-10 hari sesudah masuk ke tubuh melalui hubungan seks.
- 2) Sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh *treponema pallidum*, dengan masa inkubasi 2-6 minggu, kadang-kadang sampai tiga bulan sesudah kuman masuk ke dalam tubuh melalui hubungan seks.
- 3) *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* yaitu virus yang melemahkan sistem ketebalan tubuh. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* yang berarti kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh (bukan bawaan) (Kusmiran, 2012).

e. Infeksi Saluran Reproduksi

Remaja perempuan yang sudah aktif secara seksual dibawah usia 20 tahun serta berganti-ganti pasangan cenderung mudah terkena kanker mulut rahim.

f. Perasaan Malu Bersalah Berdosa dan Tidak Berharga

Mereka yang sudah terjerumus pada perilaku seks pranikah biasanya selalu dirundung bersalah. Perasaan malu dan bersalah semakin muncul ketika dirinya atau pasangannya diketahui hamil padahal secara resmi belum menjadi suami istri.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja memiliki dampak bagi dirinya, hal ini terlihat dari perubahan fisik maupun psikologis pada remaja, perubahan tersebut antara lain hilangnya keperawanan dan keperjakaan, kehamilan, aborsi dengan segala resiko,

penularan penyakit kelamin, infeksi pada saluran reproduksi, serta perasaan malu, bersalah dan berdosa.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2012) mendefenisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa keindividu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Pujawati, 2015).

Kontrol diri atau pengendalian diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah tanggapan sendiri, terutama untuk membawa diri ke kehidupan yang sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral, dan harapan sosial, dan untuk mengejar tujuan jangka panjang (Baumeister, dkk, 2007). Menurut Ghufraan & Risnawita (2012) kontrol diri adalah suatu kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengontrol segala bentuk dorongan, perilakunya ke arah yang positif.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan diri individu dalam

mengontrol dan mengatur tingkah lakunya, serta dorongan-dorongan dari luar maupun dalam dirinya yang mengarah pada perilaku yang positif.

2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Aspek-aspek yang memengaruhi kontrol diri menurut Ghufron & Risnawita (2012) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu mengontrol perilaku (*behavior control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. Mengontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen yaitu :

- 1) Mengatur pelaksanaan (*regulated administration*). Yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.
- 2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Mengontrol Kognitif (*cognitive control*)

Yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian

dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen yaitu :

- 1) Memperoleh informasi (*information gain*). Informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
- 2) Melakukan penilaian (*appraisal*) Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol Keputusan (*Decisional control*).

Yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kontrol diri yaitu kontrol perilaku yang terbagi menjadi dua antara lain mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus, kedua kontrol kognitif yang terbagi menjadi dua yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian, dan kemudian mengontrol keputusan.

3. Faktor-Faktor Kontrol Diri

Faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri menurut Ghufroon & Risnawita (2011) terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu) :

a. Religiusitas

Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap

tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya (Carter, dkk, 2012).

b. Kesejahteraan Psikologis

Individu dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi merasa memiliki kontrol atas hidup mereka dan mengatasi tekanan hidup secara efektif dan menetapkan diri pada tujuan hidup yang mengacu pada kontrol diri (Agbaria, 2014).

c. Usia

Pada awalnya kontrol diri yang ada pada anak-anak adalah kontrol eksternal, dimana orang tua, menjadi model dalam pembentukan kontrol diri pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri (Ghufron & Risnawati, 2012).

Berdasarkan faktor-faktor kontrol diri yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas sebagai *self monitoring*, kesejahteraan psikologis mampu mengatasi masalah dengan efektif, serta faktor usia yang dapat mempengaruhi kontrol diri.

C. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Sarastuti (2014) pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Casmini (2007) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Orang tua selain mempunyai kewajiban dalam memberikan tanggung jawab dan perhatian kepada anak, mereka juga memiliki peranan penting dalam pembentukan tingkah laku dan moral pada anak melalui penerapan pola asuh dalam keluarga. Menurut Yusuf (2011) mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif membuat anak menjadi pribadi yang cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

Hurlock (2002) membagi pola asuh menjadi tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh permisif menurut Papalia (2008) ialah orang tua menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan dan jarang menghukum.

Menurut Hurlock (2002), pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar atau bebas dari orangtua. Orangtua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Pola asuh permisif menurut Sugihartono (2007) bahwa orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Remaja yang memiliki orang tua yang pola asuhnya permisif, kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk bekerja, sehingga perhatian orang tua kepada anak berkurang. Dengan perhatian yang kurang maka anak akan lebih leluasa melakukan hal-hal negatif (Novanti dkk, 2013). Menurut Tridhonanto (2014) berpendapat bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling mendukung anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif adalah sikap orangtua yang memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi atau memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, akan tetapi pola asuh ini orang tua kurang mengontrol perilaku anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal negatif.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orangtua

Menurut Sarastuti (2014) terdapat empat aspek yang memengaruhi pola asuh permisif orangtua antara lain :

- a. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua.
- c. Orangtua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang dapat memengaruhi perilaku seksual antara lain kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orangtua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

3. Faktor-faktor Pola Asuh Permisif Orangtua

Menurut Scochib faktor yang memengaruhi pola asuh permisif orangtua terhadap anak sebagai berikut :

a. Pengalaman Masa Lalu

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya akan seperti itu.

b. Kepribadian Orangtua

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang kepribadiannya tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya ketat dan otoriter.

c. Nilai-nilai yang Dianut Orangtua

Ada sebagian orangtua yang menganut faham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan orangtua yang terjadi di negara barat, sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual adalah pengalaman masa lalu yang diterima remaja atas perlakuan orangtuanya, kepribadian orangtua, dan nilai-nilai yang dianut orangtua.

4. Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua

Dampak negatif pola asuh permisif menurut Dariyo (2007) adalah anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk. Menurut Fortuna (2008) dampak pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang

agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara emosional.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak pola asuh permisif bagi anak akan menjadikan anak melakukan hal-hal negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara emosional.

D. Remaja

Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja (Santrock, 2011).

Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011). Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih

banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja (Santrock, 2011).

Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarian Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011). Ketika untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis. Remaja akan mengalami perubahan *mood* yang lebih besar daripada masa kanak-kanak (Santrock, 2011).

Adapun tugas perkembangan remaja yang tercakup dalam masa remaja (Fudyartanta, 2011) adalah, sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan pergaulan sosial baru yang lebih masak dalam *peer group* dan orang-orang dewasa lainnya dalam masyarakat.
2. Mencapai status dan peranan sosiokultural sebagai pria atau wanita dalam masyarakat.
3. Pemeliharaan dan penggunaan energi fisik dan rohani secara efektif.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya dengan menghilangkan sifat *ambivalent*, yaitu disatu pihak masih bergantung pada orangtua, dilain pihak mau berdiri sendiri, tetapi belum mampu berusaha sendiri.

5. Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi dengan cita-cita jabatan, dan karier yang sesuai dengan bakat keahliannya.
6. Mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi menurut bakat dan minatnya.
7. Mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik.
8. Memilah rencana dan penyelenggaraan hidup berkeluarga sesuai dengan filsafat hidup bangsa.
9. Memilih calon suami atau istri secara tepat dan serasi satu sama lain.
10. Menyumbangkan darma baktinya dalam memajukan, menemukan bentuk kebudayaan baru untuk umat manusia.

M.Y. Langeveld mengemukakan tipologi kepribadian remaja putri dan putra adalah sebagai berikut :

1. Tipe ilmiah (intelektual), dengan sifat-sifat dasarnya terkendalikan, konsekuen dan sadar.
2. Tipe gentlemen (tenang, kalem), dengan sifat-sifat dasarnya terkendalikan, konsekuen dan tidak sadar.
3. Tipe perenung, dengan sifat-sifat dasarnya terkendalikan, tidak konsekuen dan sadar.
4. Golongan tanpa pedoman, yang menjadi sifat-sifat pokoknya terkendalikan, tak konsekuen dan tak sadar.
5. Tipe pengagum dan pemuja, dengan sifat-sifat dasarnya tak terkendalikan, konsekuen dan tidak sadar.
6. Tipe gegabah, bersifat pokok tidak terkendalikan, konsekuen dan tidak sadar.

7. Tipe emosional, bersifat pokok tidak terkendalikan, tidak konsekuen dan sadar.
8. Tipe peribut, tidak terkendalikan, tidak konsekuen dan tidak sadar.

Tipologi kepriadian pemuda-pemudi remaja putra dan putri menurut pendapat Langevelt tersebut di atas mempunyai tiga dimensi yaitu kemampuan mengendalikan diri, kemampuan bertanggungjawab atau menanggung konsekuensi dan sadar tidak sadarnya terhadap tingkah lakunya.

E. Kerangka Berfikir

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Terdapat beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah perkembangan dan pertumbuhan pada remaja yang mengalami peningkatan hormonal dapat memicu hasrat remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, kemudian faktor penundaan usia perkawinan, norma-norma dimasyarakat, penyebaran informasi melalui media massa, pembicaraan tabu orangtua terhadap anaknya mengenai seksualitas, keluarga kurang harmonis, serta pengaruh teman sebaya. Hal tersebut dapat memicu anak untuk mencari informasi diluar dan menyalurkan hasrat seksual dengan tingkah laku seksual tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian CHAMPSEA 2016, data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan pranikah. Sementara itu, usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah terbanyak pertama usia 18 tahun sebanyak 35 persen. Kemudian terbanyak kedua pada usia 17 tahun sebanyak 20 persen dan selanjutnya remaja yang berusia 16 tahun sebanyak 15 persen. Studi CHAMPSEA menunjukkan bahwa perilaku

seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja usia 16-18 tahun dan terbanyak dilakukan oleh remaja usia 18 tahun.

Salah satu penyebab terjadinya perilaku seks adalah kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks bebas tanpa berpikir mengenai dampak dan risiko yang ditimbulkannya. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri (Ghufron, 2012).

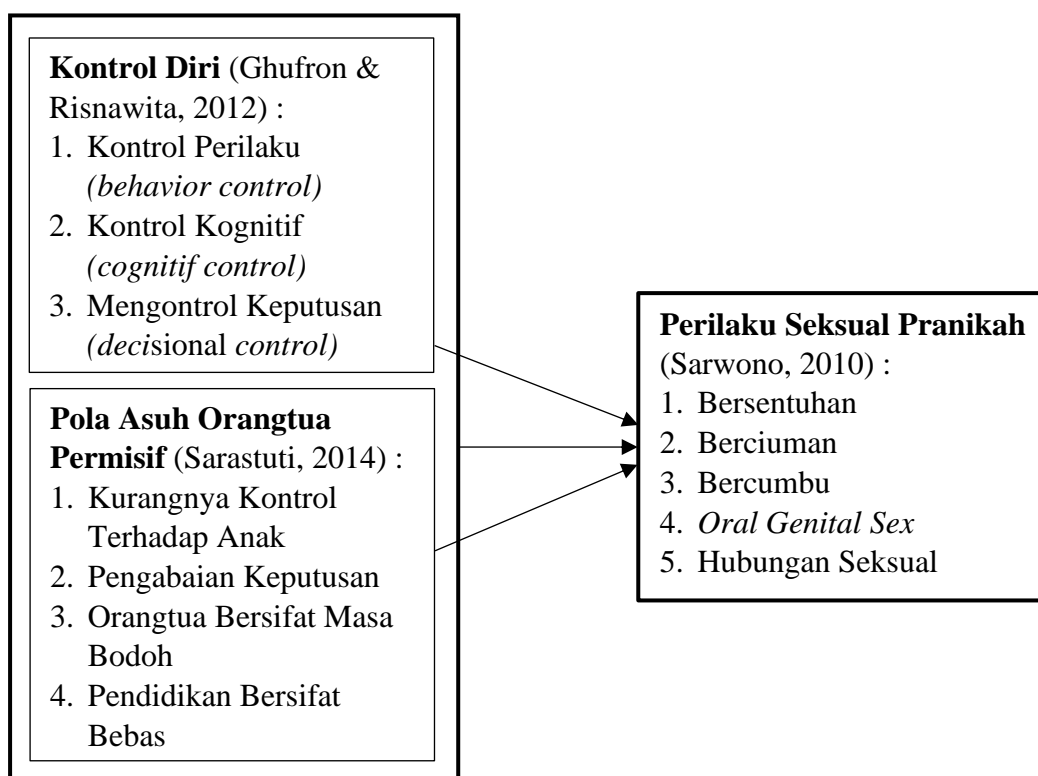
Berdasarkan hasil penelitian Noor (2015) adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja ini memperlihatkan besarnya peranan penguasaan diri pada remaja untuk mengendalikan diri dari pengaruh hal-hal yang bersifat negatif khususnya berhubungan dengan perilaku seksual. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Perilaku seksual pada remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Remaja yang memiliki kontrol diri kuat mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya.

Pengaruh dari pola asuh permisif orangtua juga ikut andil dalam terbentuknya perilaku seksual pranikah pada anak. Pola asuh permisif adalah sikap orangtua yang memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi atau memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, akan tetapi pola asuh ini orang tua kurang mengontrol perilaku anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk

melakukan hal-hal negatif. Dampak pola asuh permisif bagi anak akan menjadikan anak melakukan hal-hal negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara emosional.

Berdasarkan hasil penelitian Fadilah (2018) kontribusi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 32,8%. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah yang dimunculkan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah yang dimunculkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

F. Hipotesis

Menurut Bambang (2005), hipotesis adalah pernyataan yang didefinisikan dengan baik mengenai karakteristik populasi dan proposisi yang akan di uji keberlakuannya atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Adapun rumusan hipotesis dalam rumusan ini sebagai berikut :

1. H_1 : Ada pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
 H_0 : Tidak ada pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. H_1 : Ada pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
 H_0 : Tidak ada pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
3. H_1 : Ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
 H_0 : Tidak ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif merupakan metode yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa pengertian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, metode asosiatif digunakan untuk menjelaskan tentang pengaruh kontrol diri dan pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yang dimaksud dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas

(Sugiyono, 2016). Maka variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas : a. Kontrol Diri (X_1)
b. Pola Asuh Permisif (X_2)
2. Variabel Terikat : Perilaku Seksual Pranikah (Y)

C. Definisi Konsepsional

Konsepsional adalah abstrak mengenai fenomena yang dirumuskan atau generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian keadaan kelompok atau individu tertentu. Definisi konsepsional memberi kejelasan tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian sehingga timbul kesamaan pengertian istilah yang tertera dalam tulisan ini. Agar penelitian ini jelas dan mudah dipahami, maka perlu konsep-konsep yang harus dijelaskan oleh penulis. Definisi konsepsional yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah dorongan hasrat seksual individu yang meningkat untuk disalurkan kepada pasangan maupun benda. Hasrat seksual yang meningkat dan rasa ingin tau remaja yang besar terhadap seksualitas memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur psikologis dan tingkah lakunya, dengan memperhatikan cara-cara yang tepat dalam menghadapi stimulus dari dalam maupun dari luar individu.

3. Pola Asuh Permisif Orangtua

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Akan tetapi orangtua kurang memberikan perhatian, bimbingan kepada anak dalam bersikap. Sehingga anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif salah satunya perilaku seksual pranikah.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Purwanto, 2012). Definisi operasional yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pada remaja merupakan tindakan yang berhubungan dengan cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual pada remaja yang mengarah pada perilaku negatif meliputi bersentuhan, berciuman, bercumbu, *oral genital sex*, dan hubungan seksual.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah sebagai suatu kemampuan remaja di Samarinda dalam mengendalikan tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sesuai dengan norma di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif, yang ditandai dengan tiga aspek yaitu mengontrol perilaku (*behavior control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

3. Pola Asuh Permisif Orangtua

Pemberian kebebasan dari orangtua terhadap anak remaja untuk mengatur dirinya sendiri memiliki ciri dari pola asuh permisif orangtua yang didominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Terdapat empat aspek yang mempengaruhi pola asuh permisif orangtua yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orangtua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-18 tahun di Samarinda.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2009). Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel untuk menentukan banyaknya sampel (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *representative* atau terwakili (Sugiyono, 2016). Sampel dalam

penelitian ini berjumlah 100 orang. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Remaja berusia 15-18 tahun yang bersekolah di SMA dan berstatus belum menikah di Samarinda. Hasil studi menunjukkan data CHAMPSEA 2016 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan pranikah. Studi CHAMPSEA menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja usia 16-18 tahun dan terbanyak dilakukan oleh remaja usia 18 tahun (Purwatiningsih, 2019).

Secara biologis dan kimiawi, pada anak remaja mulai tumbuh fungsi alat-alat kelamin yang sebenarnya, yaitu mulai mengeluarkan kelenjar-kelenjar kelamin (hormon genetalia) yang sanggup untuk memproduksi sejenisnya. Saat itu mulai tumbuh pubes, yaitu rambut-rambut tanda kedewasaan, misalnya kumis dan rambut genetalia. Masa itu disebut pubertas (Fudyartanta, 2011).

Tugas perkembangan usia remaja yaitu 1) mencapai hubungan pergaulan sosial baru yang lebih masak dalam *peer group* dan orang-orang dewasa lainnya dalam masyarakat. 2) Mencapai status dan peranan sosiokultural sebagai pria atau wanita dalam masyarakat. 3) Pemeliharaan dan penggunaan energi fisik dan rohani secara efektif. 4) Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya dengan menghilangkan sifat *ambivalent*, yaitu disatu pihak masih bergantung pada orangtua, dilain pihak mau berdiri sendiri, tetapi belum mampu berusaha sendiri, 5) Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi dengan cita-cita jabatan, dan karier yang sesuai dengan bakat keahliannya. 6) Mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi dengan spesialisasi menurut bakat

dan minatnya. 7) Mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik. 8) Memilah rencana dan penyelenggaraan hidup berkeluarga sesuai dengan filsafat hidup bangsa. 9) Memilih calon suami atau istri secara tepat dan serasi satu sama lain. 10) Menyumbangkan darma baktinya dalam memajukan, menemukan bentuk kebudayaan baru untuk umat manusia.

- b. Melakukan perilaku seksual. Masa pacaran akan mendorong remaja mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya yang menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Pengalaman menyenangkan yang didapat dalam masa berpacaran menyebabkan mereka berfikir jika perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa (Dewi & Wirakusuma, 2017).

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala model *likert* digunakan untuk menyusun skala perilaku seksual, kontrol diri, dan pola asuh permisif orangtua. Dasar penentuan nilai skala sikap likert didasarkan pada distribusi respon responden (Azwar, 2012).

Metode ini menuntut sejumlah item pernyataan yang monoton yang terdiri dari pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Skala disusun berdasarkan modifikasi model skala *likert* dengan pernyataan-pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, keempat alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 2. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	1	4
Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	3	2
Sangat Tidak Sesuai	4	1

Favourable adalah pernyataan yang bersifat hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian, sedangkan *unfavourable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian kali ini ada tiga jenis yaitu perilaku seksual, kontrol diri, dan pola asuh permisif orangtua.

1. Skala Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2011) skala perilaku seksual pranikah disusun dari bentuk-bentuk perilaku, yaitu bersentuhan, berciuman, bercu mbu, seks oral, dan hubungan seksual. Skala perilaku seksual pranikah pada penelitian kali ini sebanyak 40 aitem yang terdiri dari satu pernyataan yang mendukung objek penelitian. Pilihan jawaban terdapat dua pernyataan sikap yaitu *favourable* berarti sikap mendukung dari pada objek sikap, dan juga *unfavourable* yang berarti sikap tidak mendukung terhadap objek sikap (Azwar, 2012). Pada skala perilaku seksual pranikah dalam butir-butir *favorable*, pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai

(STS) bernilai 4. Sedangkan untuk butir-butir *unfavourable*, pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. *Blueprint* perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Perilaku Seksual Pranikah

No	Aspek-aspek Perilaku Seksual Pranikah	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Bersentuhan (<i>Touching</i>)	40, 3, 36	1, 38, 5	6
2	Berciuman (<i>Kissing</i>)	7, 32, 11, 28	34, 9, 30, 13	8
3	Bercumbu (<i>Petting</i>)	15, 24, 19, 20, 23	26, 17, 22, 21, 18	10
4	Seks Oral (<i>Oral Genital Sex</i>)	16, 27, 12	25, 14, 29	6
5	Hubungan Seksual (<i>Sexual Intercourse</i>)	31, 8, 35, 4, 39	10, 33, 6, 37, 2	10
Total		20	20	40

2. Skala Kontrol Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2012) kontrol diri disusun dari aspek-aspek perilaku yaitu mengontrol perilaku, mengontrol kognitif dan mengontrol keputusan. Skala kontrol diri pada penelitian kali ini sebanyak 34 aitem yang terdiri dari satu pernyataan yang mendukung objek penelitian. Pilihan jawaban terdapat dua pernyataan sikap yaitu *favourable* berarti sikap mendukung dari pada objek sikap, dan juga *unfavourable* yang berarti sikap tidak mendukung terhadap objek sikap (Azwar, 2012). Pada skala kontrol diri dalam butir-butir *favourable*, pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Sedangkan untuk butir-butir *unfavourable*, pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3,

Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. *Blueprint* kontrol diri dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Blueprint* Skala Kontrol Diri

No	Aspek-aspek Kontrol Diri	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Mengontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	1, 3, 5, 7, 9, 11	2, 4, 6, 8, 10, 12	12
2	Mengontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	13, 15, 17, 19, 21, 23	14, 16, 18, 20, 22, 24	12
3	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	25, 27, 29, 31, 33	26, 28, 30, 32, 34	10
Total		17	17	34

3. Skala Pola Asuh Permisif Orangtua

Menurut Sarastuti (2014) terdapat empat aspek yang memengaruhi pola asuh permisif orangtua yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orangtua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas. Skala pola asuh permisif pada penelitian kali ini sebanyak 34 aitem yang terdiri dari satu pernyataan yang mendukung objek penelitian. Pilihan jawaban terdapat dua pernyataan sikap yaitu *favourable* berarti sikap mendukung dari pada objek sikap, dan juga *unfavourable* yang berarti sikap tidak mendukung terhadap objek sikap (Azwar, 2012). Pada skala pola asuh permisif dalam butir-butir *favourable*, pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) bernilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4. Sedangkan untuk butir-butir *unfavourable*, pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. *Blueprint* pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Blueprint Skala Pola Asuh Permisif

No	Aspek-aspek Pola Asuh Permisif	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kurangnya Kontrol Terhadap Anak	2, 4, 6	1, 3, 5	6
2	Pengabaian Keputusan	8, 10, 12, 14, 16	7, 9, 11, 13,15	10
3	Orangtua Bersifat Masa Bodoh	18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29	14
4	Pendidikan Bersifat Bebas	32, 34, 36	31, 33, 35	6
Total		18	18	36

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sampai sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah.

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Pearson, dalam hal ini skala tersebut dinyatakan sah apabila r hitung > 0.300 . Namun, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0.250, akan tetapi untuk menurunkan batas kriteria $r < 0.200$ sangat tidak disarankan (Azwar, 2012). Sementara itu, peneliti lainnya dalam menguji validitas aitem menggunakan kaidah yaitu dengan taraf

signifikansi 5 persen atau 0.05, apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka aitem dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung $<$ r tabel maka aitem dinyatakan tidak valid atau gugur (Kasmadi & Sunariah, 2014).

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, kejelasan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas alat ukur penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh *Cronbach* yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Tabel 6. Tingkat Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.000-0.200	Kurang Andal
$>0.200-0.400$	Agak Andal
$>0.400-0.600$	Cukup Andal
$>0.600-0.800$	Andal
$>0.800-1.000$	Sangat Andal

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Skala Perilaku Seksual Pranikah

Skala perilaku seksual pranikah terdiri dari 40 butir dan terbagi atas lima aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>$ 0.300 untuk $N = 100$. Berdasarkan hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa dari 40 butir terdapat 3 butir yang gugur dan 37 butir yang valid.

Nama Konstrak: Perilaku Seksual Pranikah

Nama Aspek 1: Bersentuhan

Nama Aspek 2: Berciuman

Nama Aspek 3: Bercumbu

Nama Aspek 4: Seks Oral

Nama Aspek 5: Hubungan Seksual

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Perilaku Seksual Pranikah

Aspek	Aitem				Jumlah	
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	3, 36, 40	0	5, 38	1	5	1
2	7, 11, 28, 32	0	9, 13, 30, 34	0	8	0
3	15, 19, 20, 23,24	0	17, 18, 21, 22	26	9	1
4	12, 27	16	14, 25, 29	0	5	1
5	4, 8, 31, 35, 39	0	2, 6, 10, 33, 37	0	10	0
Total	19	1	18	2	37	3

Sumber: Lampiran Hal. 105-107

Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Perilaku Seksual Pranikah (N = 100)

Aspek	Jumlah Butir			r terendah- tertinggi	Sig terendah- tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
1	6	1	5	0.651-0.833	0.000-0.000
2	8	0	8	0.655-0.877	0.000-0.000
3	10	1	9	0.665-0.906	0.000-0.000
4	6	1	5	0.788-0.949	0.000-0.000
5	10	1	9	0.492-0.932	0.000-0.000

Sumber: Lampiran Hal. 105-107

Berdasarkan tabel 8 di atas, uji validitas skala dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) atau $p < 0.05$ dan nilai r *pearson correlation* atau r hitung $> r$ tabel, maka aitem dinyatakan valid (r tabel untuk uji dua sisi taraf 5 persen atau $0.05 = 0.163$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala perilaku seksual pranikah tersebut dinyatakan valid.

Tabel 9. Alpha Cronbach's Skala Perilaku Seksual Pranikah

No	Aspek	Skor Alpha
1	Bersentuhan (<i>Touching</i>)	0.834
2	Beciuman (<i>Kissing</i>)	0.785
3	Bercumbu (<i>Petting</i>)	0.812
4	Seks Oral (<i>Oral Genital Sex</i>)	0.851
5	Hubungan Seksual (<i>Sexual Intercours</i>)	0.782
Total		0.974

Sumber: Lampiran Hal. 136

Berdasarkan tabel 9 di atas, di ketahui bahwa variabel perilaku seksual pranikah menghasilkan nilai alpha > 0.600 , dengan nilai alpha untuk variabel perilaku seksual pranikah = 0.974. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini dinyatakan sangat andal atau reliabel.

2. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri terdiri dari 34 butir dan terbagi atas tiga aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > 0.300 untuk $N = 100$. Berdasarkan hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa dari 34 butir terdapat 3 butir yang gugur dan 31 butir yang valid.

Nama Konstrak: Kontrol Diri

Nama Aspek 1: Mengontrol Perilaku

Nama Aspek 2: Mengontrol Kognitif

Nama Aspek 3: Mengontrol Keputusan

Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri

Aspek	Aitem				Jumlah	
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	1, 3, 5, 7, 9, 11	0	2, 4, 6, 10, 12	8	11	1
2	13, 15, 17, 19, 21	23	14, 16, 18, 20, 22, 24	0	11	1
3	25, 27, 29, 33	31	26, 28, 30, 32, 34	0	9	1
Total	15	2	16	1	31	3

Sumber: Lampiran Hal. 107-109

**Tabel 11. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir
Skala Kontrol Diri (N = 100)**

Aspek	Jumlah Butir			r terendah- tertinggi	Sig terendah- tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
1	12	4	8	-0.482-0.604	0.005-0.000
2	12	1	11	-0.470-0.815	0.000-0.000
3	10	1	9	-0.582-0.799	0.000-0.000

Sumber: Lampiran Hal. 107-109

Berdasarkan tabel 11 di atas, uji validitas skala dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) atau $p < 0.05$ dan nilai r pearson correlation atau r hitung $> r$ tabel, maka aitem dinyatakan valid (r tabel untuk uji dua sisi taraf 5 persen atau $0.05 = 0.163$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kontrol diri tersebut dinyatakan valid.

Tabel 12. Alpha Cronbach's Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Skor Alpha
1	Mengontrol Perilaku	0.544
2	Mengontrol Kognitif	0.782
3	Mengontrol Keputusan	0.779
Total		0.937

Sumber: Lampiran Hal. 136

Berdasarkan tabel 13 di atas, di ketahui bahwa variabel kontrol diri menghasilkan nilai alpha > 0.600 , dengan nilai alpha untuk variabel kontrol diri = 0.937. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dalam penelitian ini dinyatakan sangat andal atau reliabel.

3. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif terdiri dari 36 butir dan terbagi atas tiga aspek. Hasil analisis butir didapatkan dari r hitung > 0.300 untuk $N = 100$. Berdasarkan hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa dari 36 butir terdapat 0 butir yang gugur dan 36 butir yang valid.

Nama Konstrak: Pola Asuh Permisif

Nama Aspek 1: Kurangnya Kontrol terhadap Anak

Nama Aspek 2: Pengabaian Keputusan

Nama Aspek 3: Orangtua Bersifat Masa Bodoh

Nama Aspek 4: Pendidikan Bersifat Bebas

Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif

Aspek	Aitem				Jumlah	
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	2, 4, 6	0	1, 3, 5	0	6	0
2	8, 10, 12, 14, 16	0	7, 9, 11, 13, 15	0	10	0
3	18, 20, 22, 24, 26, 28, 30	0	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29	0	14	0
4	32, 34, 36	0	31, 33, 35	0	6	0
Total	18	0	18	0	36	0

Sumber: Lampiran Hal. 110-111

Tabel 14. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Pola Asuh Permisif (N = 100)

Aspek	Jumlah Butir			r terendah- tertinggi	Sig terendah- tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
1	6	0	6	0.510-0.706	0.000-0.000
2	10	1	9	0.344-0.734	0.000-0.000
3	14	0	0	0.536-0.807	0.000-0.000
4	6	0	6	0.591-0.704	0.000-0.000

Sumber: Lampiran Hal. 110-111

Berdasarkan tabel 14 di atas, uji validitas skala dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) atau $p < 0.05$ dan nilai r *pearson correlation* atau r hitung $> r$ tabel, maka aitem dinyatakan valid (r tabel untuk uji dua sisi taraf 5 persen atau $0.05 = 0.163$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala pola asuh permisif tersebut dinyatakan valid.

Tabel 15. Alpha Cronbach's Skala Pola Asuh Permisif

No	Aspek	Skor Alpha
1	Kurangnya Kontrol terhadap Anak	0.674
2	Pengabaian Keputusan	0.825
3	Orangtua Bersifat Masa Bodoh	0.906
4	Pendidikan Bersifat Bebas	0.712
Total		0.942

Sumber: Lampiran Hal. 136

Berdasarkan tabel 15 di atas, di ketahui bahwa variabel pola asuh permisif menghasilkan nilai alpha > 0.600 , dengan nilai alpha untuk variabel pola asuh permisif = 0.942. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif dalam penelitian ini dinyatakan sangat andal atau reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis regresi ganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (Kontrol Diri dan Pola Asuh Permisif Orangtua) terhadap variabel terikat (Perilaku Seksual Pranikah). Menurut Hadi (2004) analisis regresi digunakan untuk mencari korelasi antara satu variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi antara variabel bebas dan variabel terikat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas (Santoso, 2015).

2. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (multikol). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Santoso, 2015).

4. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut disebut Homoskedastisitas. Namun jika varians berbeda, disebut sebagai Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2015).

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara praktis, bisa dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2015).

Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 24.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Samarinda dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah usia 16-18 tahun. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan random sampling, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 remaja dengan kriteria yang ditentukan. Karakteristik subjek penelitian di Wilayah Samarinda ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	16	23	23%
2	17	26	26%
3	18	51	51%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 16, tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Wilayah Samarinda yaitu remaja dengan usia 16 tahun berjumlah 23 remaja (23 persen), remaja dengan usia 17 tahun berjumlah 26 (26 persen), remaja dengan usia 18 tahun berjumlah 51 remaja (51 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian yang melakukan perilaku seksual pranikah di Wilayah Samarinda didominasi oleh remaja dengan usia 18 tahun (51 persen).

Tabel 17. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	32	32%
2	Perempuan	68	68%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 17, tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di wilayah Samarinda yaitu remaja dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 68 remaja (68 persen) dan remaja dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 32 remaja (32 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di Wilayah Samarinda didominasi oleh remaja dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 68 persen.

Hasil *survey* yang dilakukan pada remaja usia 16-18 tahun di kota Samarinda berjumlah 132 orang dan mendapati hasil *survey* sesuai karakteristik penelitian sebanyak 100 orang, yang bertujuan untuk melihat fenomena di lapangan menunjukkan bahwa terdapat remaja yang melakukan perilaku seksual berupa bersentuhan, berciuman, bercumbu, seks oral, dan hubungan intim. Berikut adalah hasil *survey* lapangan secara rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Hasil *Survey* Perilaku Seksual Pranikah Wilayah Samarinda

Perilaku Seksual	Pernah	Persentase	Tidak Pernah	Persentase (%)
Bersentuhan	53	40 %	79	59 %
Berciuman	88	66 %	44	33 %
Bercumbu	28	21 %	104	78 %
Seks Oral	19	14 %	113	86 %
Hubungan Intim	21	15 %	111	84 %

Sumber: Pembagian *Survey* oleh Peneliti, 2019.

Berdasarkan hasil survei mengenai bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja mendapatkan hasil sebanyak 53 orang (40 %) pernah bersentuhan, 88 orang (66 %) pernah berciuman, 28 orang (21 %) pernah bercumbu, 19 orang (14 %) pernah seks oral, dan 21 orang (15 %) pernah berhubungan intim.

1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada remaja di Wilayah Samarinda. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui tiga skala penelitian yaitu skala perilaku seksual pranikah, kontrol diri dan pola asuh permisif. Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Menurut Azwar (2012), pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (mean) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif.

Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang teliti, demikian juga sebaliknya. Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini.

Tabel 19. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Perilaku Seksual Pranikah	80.48	14.719	100	20	Rendah
Kontrol Diri	93.19	12.756	85	17	Tinggi
Pola Asuh Permisif	70.01	17.887	90	18	Rendah

Sumber: Lampiran Hal. 136

Berdasarkan tabel 19, diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada remaja di Wilayah Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala perilaku seksual pranikah yang telah terisi diperoleh mean empirik 80.48 lebih besar dari mean hipotetik 100 dengan status rendah. Hal ini

membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat perilaku seksual pranikah yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 20. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Seksual Pranikah

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 103	Sangat Tinggi	9	9.0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	88-103	Tinggi	19	19.0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	73-87	Sedang	39	39.0
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	58-72	Rendah	31	31.0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 58	Sangat Rendah	2	2.0

Sumber: Lampiran Hal. 136

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 20, maka dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki rentang nilai skala perilaku seksual pranikah yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 remaja (9.0 persen), kategori tinggi sebanyak 19 remaja (19.0 persen), kategori sedang sebanyak 39 remaja (39.0 persen), kategori rendah sebanyak 31 remaja (31.0 persen) dan kategori sangat rendah 2 remaja (2 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini menunjukkan perilaku seksual pranikah yang sedang.

Pada skala kontrol diri yang telah terisi diperoleh mean empirik 93.19 lebih tinggi dari mean hipotetik 85 dengan status kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kontrol diri yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 21. Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 122	Sangat Tinggi	14	14.0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	100-112	Tinggi	66	66.0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	87-99	Sedang	12	12.0
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	74-86	Rendah	6	6.0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 74	Sangat Rendah	2	2.0

Sumber: Lampiran Hal. 136

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 21, maka dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki rentang nilai skala konformitas yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 remaja (48.0 persen), kategori tinggi sebanyak 66 remaja (66.0 persen), kategori sedang sebanyak 12 remaja (12.0 persen), kategori rendah sebanyak 6 remaja (6.0 persen) dan kategori sangat rendah 2 remaja (2.0 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini menunjukkan kontrol diri yang tinggi.

Pada skala pola asuh permisif yang telah terisi diperoleh mean empirik 70.01 lebih rendah dari mean hipotetik 90 dengan status kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat pola asuh permisif yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Permisif

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 97	Sangat Tinggi	8	8.0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	79-97	Tinggi	27	27.0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	61-78	Sedang	34	34.0
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	43-60	Rendah	24	24.0
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 43	Sangat Rendah	7	7.0

Sumber : Lampiran Hal. 136

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 22, maka dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki rentang nilai skala pola asuh permisif yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 8 remaja (8.0 persen), kategori tinggi sebanyak 27 remaja (27.0 persen), kategori sedang sebanyak 34 remaja (35.0 persen), kategori rendah sebanyak 24 remaja (24.0 persen) dan kategori sangat rendah 7 remaja (7.0 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini menunjukkan pola asuh permisif yang sedang.

2. Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastisitas sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi (Hadi, 2015).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak, jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas (Hadi, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Table Test Of Normality

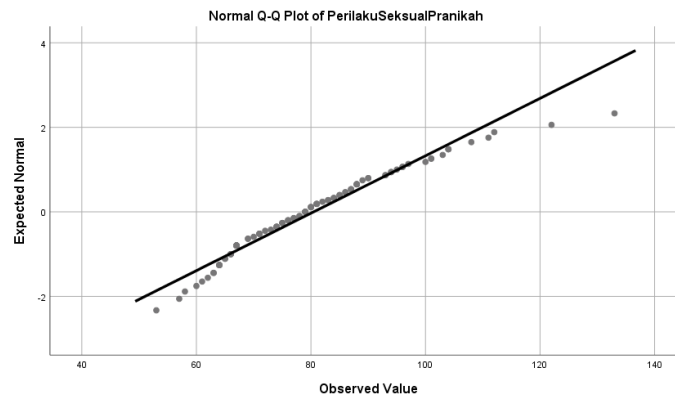
Tabel 23. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov- Smirnov Z	P	Keterangan
Perilaku seksual pranikah	0.076	0.168	Normal
Kontrol Diri	0.091	0.039	Normal
Pola Asuh Permisif	0.072	0.200	Normal

Sumber: Lampiran Hal. 137

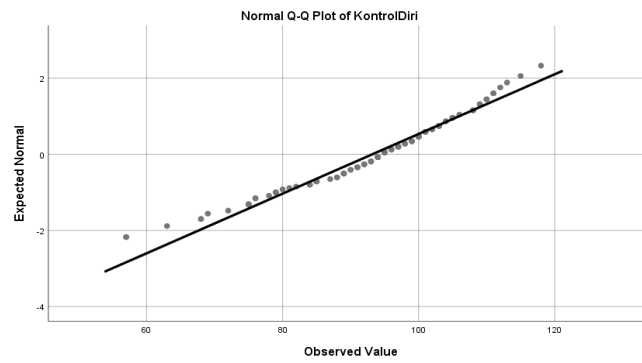
2) Q-Q Plot

a) Perilaku Seksual Pranikah



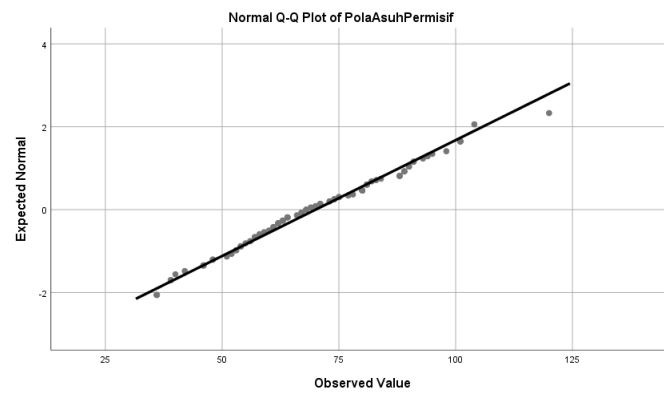
Gambar 2. Q-Q Plot Perilaku Seksual Pranikah

b) Kontrol Diri



Gambar 3. Q-Q Plot Kontrol Diri

c) Pola Asuh Permisif



Gambar 4. Q-Q Plot Pola Asuh Permisif

Berdasarkan tabel 23 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel perilaku seksual remaja menghasilkan nilai $Z = 0.076$ dan $p = 0.168$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir perilaku seksual pranikah adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kontrol diri menghasilkan nilai $Z = 0.091$ dan $p = 0.039$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kontrol diri adalah normal.
- 3) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh permisif menghasilkan nilai $Z = 0.072$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir pola asuh permisif adalah normal.

Berdasarkan tabel 22 maka dapat disimpulkan bahwa satu variabel yaitu perilaku seksual pranikah, kontrol diri dan pola asuh permisif memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi sebagai salah satu syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji linieritas dapat juga untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas pengaruh tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas pengaruh adalah bila nilai *deviant from linierity*

yaitu jika $p > 0.05$ maka pengaruh dinyatakan linier (Sugiyono, 2016). Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 24. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Perilaku Seksual Pranikah- Kontrol Diri	1.374	4.83	0.133	Linier
Perilaku Seksual Pranikah - Pola Asuh Permisif	1.172	4.83	0.287	Linier

Sumber: Lampiran Hal. 137

Berdasarkan tabel 24 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi linieritas antara variabel kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai F hitung $<$ F tabel yang artinya terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F = 1.374$ dan $P = 0.133 > 0.005$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.
- 2) Hasil uji asumsi linieritas antara variabel pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai F hitung $<$ F tabel yang artinya terdapat pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F = 1.172$ dan $P = 0.287 > 0.005$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multikol) (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah bila nilai koefisiensi tolerance variabel kurang dari 1 dan nilai *variance inflation*

factor (VIF) variabel kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Perilaku Seksual Pranikah- Kontrol diri	0.461	2.171	Unmultikolinieritas
Perilaku Seksual Pranikah - Pola Asuh Permisif	0.461	2.171	Unmultikolinieritas

Sumber: Lampiran Hal. 137

Berdasarkan tabel 25 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisiensi tolerance variabel kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel kurang dari 10. Sehingga dengan demikian pada model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan dari hasil setiap uji asumsi berupa uji normalitas, dan uji linieritas dan multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data secara parametrik dapat dilakukan, karena telah memenuhi syarat atas uji asumsi sebaran data penelitian. Sehingga dengan demikian pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi ganda.

d. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut disebut homoskedastisitas. Namun jika varians berbeda, disebut sebagai heteroskedastisitas (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji homoskedastisitas adalah bila nilai $p >$

0.05 dan t hitung $<$ t tabel, maka pengaruh dinyatakan homoskedatik.

Hasil uji homoskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Perilaku Seksual Pranikah	-9.455	1.984	0.000	Tidak Homoskedastik
Pola Asuh Permisif	1.256	1.984	0.212	Tidak Homoskedastik

Sumber: Lampiran Hal. 138

Berdasarkan tabel 26 di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini, karena seluruh nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian dengan metode *Glejser* diperoleh nilai a lebih dari 0.05 terhadap absolute residual (*Abs_Res*) secara parsial dan nilai t hitung $<$ t tabel. Sehingga dengan demikian variabel independen layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen yang ada.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara praktis, bisa dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2015).

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi antara variabel-variabel independen yang berasal dari data *time series*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Adapun kaidah dari uji autokorelasi adalah:

$du < d < 4-du$ = tidak terdapat autokorelasi

$d < dl$ atau $d > 4-dl$ = terdapat autokorelasi

$dl < d < d$ atau $4-du < d < 4-dl$ = tidak ada kesimpulan

Tabel 27. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Waston	DI	Du	Keterangan
1.838	1.633	1.715	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Lampiran Hal. 138

Nilai yang terdapat tabel Durbin Watson yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 100$; $k-2$ adalah $dL = 1.633$ dan $dU = 1.715$. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai dU (1.715) lebih rendah dari nilai Durbin Watson atau d (1.838) dan nilai lebih kecil dari nilai $4-dU$ ($4 - 1.715 = 2.285$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut tidak terdapat autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi di antara kesalahan pengganggu.

Berdasarkan dari hasil setiap uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastisitas, dan uji autokorelasi maka dapat disimpulkan bahwa analisis data secara parametrik dapat dilakukan, karena telah memenuhi syarat atas uji asumsi sebaran data penelitian. Sehingga dengan demikian pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Analisis Regresi Model Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terkait variabel kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Teknik analisis yang

digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk analisis regresi model berganda bertujuan untuk menguji hipotesis ke-1 dalam penelitian. Hipotesis tersebut H_1 berbunyi “Terdapat pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Sebaliknya, H_0 berbunyi “Tidak terdapat pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda.

Kaidah yang digunakan adalah jika nilai F hitung $>$ F tabel pada taraf signifikan 0.05, dan nilai $p < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai F hitung $<$ F tabel dan nilai $P > 0.05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sementara itu, untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel bebas yang ada dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat caranya dengan melihat nilai koefisien determinan (Santoso, 2015). Berikut rangkuman hasil analisis regresi model berganda disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 28. Hasil Uji Analisis Regresi Model Berganda

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Perilaku seksual pranikah (Y)				
Kontrol Diri (X_1)	26.273	3.09	0.351	0.000
Pola Asuh Permisif (X_2)				

Sumber: Lampiran Hal. 138

Berdasarkan tabel 28 diatas, menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel yang artinya yaitu kontrol diri dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 26.273 lebih besar dari F tabel 3.09 dan nilai P sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

b. Hasil Uji Analisis Regresi Model Sederhana

Pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk analisis regresi model sederhana bertujuan untuk menguji hipotesis ke-2 dan ke-3 dalam penelitian. Adapun kaidah yang digunakan untuk uji hipotesis ke-2 dan ke-3, yang disajikan dalam analisis regresi model bertahap adalah jika nilai T hitung $>$ T tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $P < 0.05$ maka H_1 diterima, H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai T hitung $<$ T tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai $P > 0.05$ maka H_1 ditolak, H_0 diterima. Sementara itu, untuk melihat regresi yang dihasilkan berpengaruh positif atau negatif adalah melalui koefisien beta (β). Apabila koefisien beta memiliki tanda minus (-) berarti pengaruh yang dihasilkan adalah negatif, sebaliknya apabila koefisien beta tidak memiliki tanda minus (-), maka arah hubungan yang dihasilkan adalah positif (Santoso, 2015). Berikut rangkuman hasil analisis regresi model sederhana disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 29. Hasil Uji Analisis Regresi Model Sederhana

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Kontrol Diri (X_1)	0.126	2.045	1.984	0.299
Perilaku Seksual Pranikah (Y)				
Pola Asuh Permisif (X_2)	0.679	5.363	1.984	0.000
Perilaku Seksual Pranikah (Y)				

Sumber: Lampiran Hal. 139

Berdasarkan tabel 29 di atas, dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t tabel yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai beta (β) = 0.126, t hitung = 2.045, dan p = 0.299. Kemudian pada pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan t hitung $>$ t tabel yang artinya berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai beta (β) = 0.679, t hitung 5.363, dan p = 0.000 ($p < 0.005$).

4. Uji Hipotesis Tambahan

Uji hipotesis tambahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih rinci dan mendalam mengenai keterikatan baik pengaruh ataupun hubungan antara aspek-aspek variabel bebas dengan aspek-aspek variabel terikat dengan Uji regresi parsial. Uji analisis regresi parsial merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya pengaruh antara dua variabel atau lebih, setelah satu variabel yang diduga dapat mempengaruhi variabel tersebut tetap atau dikendalikan (Sugiyono, 2016).

Adapun kaidah yang digunakan untuk uji analisis regresi parsial adalah jika nilai t hitung $>$ t tabel pada taraf signifikansi 0.05, dan nilai $p < 0.05$, maka memiliki hubungan positif dan signifikan. Jika memenuhi kedua kaidah, namun terdapat tanda negatif (-) di depan angka, maka memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, jika nilai t hitung $<$ t tabel dan nilai $p > 0.05$, maka tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun hasil uji analisis regresi multivariat dan regresi parsial tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 30. Hasil Uji Analisis Regresi Multivariat Model Penuh Aspek-Aspek Variabel Bebas Terhadap Aspek-Aspek Variabel Terikat

Aspek	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Mengontrol Perilaku (X ₁), Mengontrol Kognitif (X ₂), Mengontrol Keputusan (X ₃), Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X ₄), Pengabaian Keputusan (X ₅), Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X ₆), Pendidikan Bersifat Bebas (X ₇), dengan Bersentuhan (Y ₁), Berciuman (Y ₂), Bercumbu (Y ₃), Seks Oral (Y ₄), Hubungan Seksual (Y ₅)	7.361	3.09	0.359	0.000
	11.262	3.09	0.461	0.000
	5.376	3.09	0.290	0.000
	11.828	3.09	0.474	0.000
	12.312	3.09	0.484	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 139

Berdasarkan tabel 30 diatas, dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam variabel yaitu Mengontrol Perilaku (X_1), Mengontrol Kognitif (X_2), Mengontrol Keputusan (X_3), Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X_4), Pengabaian Keputusan (X_5), Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X_6), Pendidikan Bersifat Bebas (X_7), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek-aspek dalam variabel Y yaitu Bersentuhan (Y_1), Berciuman (Y_2), Bercumbu (Y_3), Seks Oral (Y_4), Hubungan Intim (Y_5). Kemudian dari hasil analisis pengaruh parsial terhadap aspek bersentuhan (Y_1) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 31. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Bersentuhan (Y_1)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Perilaku (X_1)	-0.021	-0.201	1.984	0.841
Mengontrol Kognitif (X_2)	0.023	0.231	1.984	0.818
Mengontrol Keputusan (X_3)	-0.208	-1.479	1.984	0.143
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X_4)	-0.191	-1.372	1.984	0.173
Pengabaian Keputusan (X_5)	0.286	1.759	1.984	0.082
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X_6)	-0.057	-0.387	1.984	0.700
Pendidikan Bersifat Bebas (X_7)	0.370	2.339	1.984	0.022

Sumber: Lampiran Hal. 140

Berdasarkan tabel 31 diatas, dapat diketahui bahwa **aspek pendidikan bersifat bebas (X_7) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap bersentuhan (Y_1)**. Sedangkan aspek mengontrol perilaku (X_1), mengontrol kognitif (X_2), mengontrol keputusan (X_3), kurangnya kontrol terhadap anak (X_4), pengabaian keputusan (X_5), dan orangtua bersifat masa bodoh (X_6), tidak berkorelasi signifikan terhadap bersentuhan (Y_1). Lebih lanjut pada hasil uji analisis regresi model *stepwise* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 32. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model *Stepwise* Terhadap Aspek Bersentuhan (Y₁)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Pendidikan Bersifat Bebas (X₇)	0.370	3.190	1.984	0.002
Mengontrol Keputusan (X₃)	-0.254	-2.195	1.984	0.031
Mengontrol Perilaku (X ₁)	-0.042	-0.468	1.984	0.641
Mengontrol Kognitif (X ₂)	-0.015	-0.178	1.984	0.859
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X ₄)	-0.082	-0.660	1.984	0.511
Pengabaian Keputusan (X ₅)	0.178	1.309	1.984	0.194
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X ₆)	0.002	0.013	1.984	0.989

Sumber: Lampiran Hal. 140

Berdasarkan tabel 32 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 5 aspek yang tidak signifikan dengan bersentuhan (Y₁) yaitu aspek mengontrol perilaku (X₁), mengontrol kognitif (X₂), kurangnya kontrol terhadap anak (X₄), pengabaian keputusan (X₅), dan orangtua bersifat masa bodoh (X₆). Adapun aspek yang signifikan terhadap frekuensi (Y₁) adalah mengontrol keputusan (X₃) dan orangtua bersifat masa bodoh (X₇). Signifikansi dari aspek mengontrol keputusan (X₃) dan orangtua bersifat masa bodoh (X₇) tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi model akhir sebagai berikut:

Tabel 33. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Bersentuhan (Y₁)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi X (X ₃ , X ₇)	24.188	1.984	0.333	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 142

Berdasarkan tabel 33 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y₁) dengan 2X yaitu, mengontrol keputusan dan orangtua bersifat masa bodoh $F = 24.188$, $R^2 = 0.333$, dan $P = 0.000$. Ini berarti aspek mengontrol keputusan (X₃) dan orangtua bersifat masa bodoh (X₇) berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek bersentuhan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda.

Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek berciuman (Y_2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 34. Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Berciuman (Y_2)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Perilaku (X_1)	0.210	2.163	1.984	0.033
Mengontrol Keputusan (X_3)	-0.558	-4.337	1.984	0.000
Mengontrol Kognitif (X_2)	0.125	1.377	1.984	0.172
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X_4)	-0.116	-0.910	1.984	0.365
Pengabaian Keputusan (X_5)	-0.076	-0.512	1.984	0.610
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X_6)	0.261	1.940	1.984	0.055
Pendidikan Bersifat Bebas (X_7)	0.034	0.235	1.984	0.815

Sumber: Lampiran Hal. 140

Berdasarkan tabel 34 diatas, dapat diketahui bahwa **aspek mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan dengan berciuman (Y_2)**. Sedangkan, mengontrol kognitif (X_2), mengontrol keputusan (X_3), kurangnya kontrol terhadap anak (X_4), pengabaian keputusan (X_5), kekompakan (X_6) dan pendidikan bersifat bebas (X_7) tidak berkorelasi signifikan terhadap berciuman (Y_2). Lebih lanjut pada hasil uji analisis regresi model *stepwise* sebagai berikut:

Tabel 35. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model *Stepwise* Terhadap Aspek Berciuman (Y_2)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Keputusan (X_3)	-0.656	-8.212	1.984	0.000
Mengontrol Perilaku (X_1)	0.289	3.623	1.984	0.001
Mengontrol Kognitif (X_2)	0.289	1.388	1.984	0.168
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X_4)	-0.082	-0.822	1.984	0.413
Pengabaian Keputusan (X_5)	-0.044	-0.399	1.984	0.691
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X_6)	0.186	1.650	1.984	0.102
Pendidikan Bersifat Bebas (X_7)	0.035	0.308	1.984	0.759

Sumber: Lampiran Hal. 141

Berdasarkan tabel 35 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 5 aspek yang tidak signifikan terhadap berciuman (Y_2) yaitu aspek, mengontrol kognitif (X_2), kurangnya kontrol terhadap anak (X_4), pengabaian keputusan (X_5), dan orangtua bersifat masa bodoh (X_6) dan pendidikan bersifat bebas (X_7). Adapun aspek yang signifikan terhadap berciuman (Y_2) adalah mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1). Signifikansi dari aspek mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi model akhir sebagai berikut:

Tabel 36. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Berciuman (Y_2)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi X (X_3, X_1)	35.060	1.984	0.408	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 142

Berdasarkan tabel 36 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_2) dengan 2X yaitu mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) $F = 35.060$, $R^2 = 0.408$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan dan mengontrol perilaku berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek berciuman perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek bercumbu (Y_3) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 37. Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Bercumbu (Y_3)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Perilaku (X_1)	0.197	1.767	1.984	0.081
Mengontrol Kognitif (X_2)	-0.091	-0.866	1.984	0.389
Mengontrol Keputusan (X_3)	-0.577	-3.906	1.984	0.000
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X_4)	-0.203	-1.387	1.984	0.169
Pengabaian Keputusan (X_5)	-0.179	-1.045	1.984	0.299
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X_6)	-0.079	-0.513	1.984	0.609
Pendidikan Bersifat Bebas (X_7)	0.319	1.916	1.984	0.058

Sumber: Lampiran Hal. 140

Berdasarkan tabel 37 diatas, dapat diketahui bahwa **aspek mengontrol keputusan (X₃) memiliki pengaruh yang signifikan dengan bercumbu (Y₃)**. Sedangkan, mengontrol perilaku (X₁), mengontrol kognitif (X₂), kurangnya kontrol terhadap anak (X₄), pengabaian keputusan (X₅), dan orangtua bersifat masa bodoh (X₆), dan pendidikan bersifat bebas (X₇) tidak berpengaruh signifikan terhadap bercumbu (Y₃).

Tabel 38. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model *Stepwise* Terhadap Aspek Bercumbu (Y₃)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Keputusan (X ₃)	-0.496	-5.411	1.984	0.000
Mengontrol Perilaku (X ₁)	0.194	2.112	1.984	0.037
Mengontrol Kognitif (X ₂)	-0.075	-0.721	1.984	0.473
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X ₄)	-0.167	-1.477	1.984	0.143
Pengabaian Keputusan (X ₅)	-0.163	-1.299	1.984	0.197
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X ₆)	-0.068	-0.519	1.984	0.605
Pendidikan Bersifat Bebas (X ₇)	0. .079	0. .611	1.984	0.543

Sumber: Lampiran Hal. 141

Berdasarkan tabel 38 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 aspek yang tidak signifikan dengan bercumbu (Y₃) yaitu mengontrol kognitif (X₂), kurangnya kontrol terhadap anak (X₄), pengabaian keputusan (X₅), dan orangtua bersifat masa bodoh (X₆), dan pendidikan bersifat bebas (X₇). Adapun aspek yang signifikan terhadap bercumbu (Y₃) adalah mengontrol keputusan (X₃) dan mengontrol perilaku (X₁). Signifikansi dari aspek mengontrol keputusan (X₃) dan mengontrol perilaku (X₁) tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi model akhir sebagai berikut:

Tabel 39. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Bercumbu (Y₃)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi X (X ₃ , X ₁)	14.958	1.984	0.220	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 142

Berdasarkan tabel 39 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_3) dengan 1X yaitu mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) $F = 14.958$, $R^2 = 0.220$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek berciuman perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada aspek seks oral (Y_4) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 40. Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Seks Oral (Y_4)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Keputusan (X_3)	-0.714	-5.613	1.984	0.000
Mengontrol Perilaku (X_1)	0.056	0.588	1.984	0.588
Mengontrol Kognitif (X_2)	0.096	1.070	1.984	0.288
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X_4)	-0.066	-0.050	1.984	0.960
Pengabaian Keputusan (X_5)	-0.113	-0.764	1.984	0.447
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X_6)	0.018	0.136	1.984	0.892
Pendidikan Bersifat Bebas (X_7)	0.067	0.470	1.984	0.640

Sumber: Lampiran Hal. 140

Berdasarkan tabel 40 diatas, dapat diketahui bahwa **aspek mengontrol keputusan (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seks oral (Y_4)**. Sedangkan aspek mengontrol perilaku (X_1), mengontrol kognitif (X_2), kurangnya kontrol terhadap anak (X_4), pengabaian keputusan (X_5), orangtua bersifat masa bodoh (X_6) dan pendidikan bersifat bebas (X_7) tidak berkorelasi signifikan terhadap seks oral (Y_4). Lebih lanjut pada hasil uji analisis regresi model *stepwise* sebagai berikut:

Tabel 41. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model *Stepwise* Terhadap Aspek Seks Oral (Y₄)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Keputusan (X₃)	-0.668	-8.895	1.984	0.000
Mengontrol Perilaku (X ₁)	0.125	1.624	1.984	0.108
Mengontrol Kognitif (X ₂)	0.139	1.863	1.984	0.065
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X ₄)	-0.024	-0.252	1.984	0.801
Pengabaian Keputusan (X ₅)	-0.100	-0.936	1.984	0.352
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X ₆)	0.000	0.001	1.984	0.999
Pendidikan Bersifat Bebas (X ₇)	0.040	0.383	1.984	0.703

Sumber: Lampiran Hal. 141

Berdasarkan tabel 41 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 aspek yang tidak signifikan terhadap seks oral (Y₄) yaitu mengontrol perilaku (X₁), mengontrol kognitif (X₂), kurangnya kontrol terhadap anak (X₄), pengabaian keputusan (X₅), dan orangtua bersifat masa bodoh (X₆), dan pendidikan bersifat bebas (X₇). Adapun aspek yang signifikan terhadap seks oral (Y₄) adalah mengontrol keputusan (X₃). Signifikansi dari aspek mengontrol keputusan (X₃) tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi model akhir sebagai berikut:

Tabel 42. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir Aspek Seks Oral (Y₄)

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi X (X ₃)	79.123	1.984	0.441	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 142

Berdasarkan tabel 42 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y₄) dengan 1X yaitu mengontrol keputusan $F = 79.123$, $R^2 = 0.441$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek seks oral perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada hubungan seksual (Y₅) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 43. Hasil Uji Analisis regresi Parsial Terhadap Aspek Hubungan Seksual (Y₅)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Perilaku (X ₁)	0.084	0.882	1.984	0.380
Mengontrol Kognitif (X ₂)	0.110	1.240	1.984	0.218
Mengontrol Keputusan (X₃)	-0.606	-4.810	1.984	0.000
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X ₄)	-0.050	-0.403	1.984	0.688
Pengabaian Keputusan (X ₅)	-0.055	-0.379	1.984	0.705
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X ₆)	-0.010	-0.074	1.984	0.941
Pendidikan Bersifat Bebas (X ₇)	0.255	1.582	1.984	0.117

Sumber: Lampiran Hal. 140

Berdasarkan tabel 43 diatas, dapat diketahui bahwa **aspek mengontrol keputusan (X₃) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan seksual (Y₅)**, sedangkan aspek mengontrol perilaku (X₁), mengontrol kognitif (X₂), kurangnya kontrol terhadap anak (X₄), pengabaian keputusan (X₅), orangtua bersifat masa bodoh (X₆) dan pendidikan bersifat bebas (X₇) tidak berkorelasi signifikan terhadap hubungan seksual (Y₅). Lebih lanjut pada hasil uji analisis regresi model *stepwise* sebagai berikut:

Tabel 44. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Model Stepwise Terhadap Aspek Hubungan Seksual (Y₅)

Aspek	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Mengontrol Keputusan (X₃)	-0.701	-9.102	1.984	0.000
Mengontrol Perilaku (X₁)	0.182	2.370	1.984	0.020
Mengontrol Kognitif (X ₂)	0.101	1.152	1.984	0.252
Kurangnya Kontrol terhadap Anak (X ₄)	0.007	0.078	1.984	0.938
Pengabaian Keputusan (X ₅)	0.004	0.039	1.984	0.939
Orangtua Bersifat Masa Bodoh (X ₆)	0.048	0.438	1.984	0.663
Pendidikan Bersifat Bebas (X ₇)	0.144	1.341	1.984	0.183

Sumber: Lampiran Hal. 141

Berdasarkan tabel 44 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 6 aspek yang tidak signifikan terhadap hubungan seksual (Y₅) yaitu mengontrol perilaku (X₁), mengontrol kognitif (X₂), kurangnya kontrol terhadap anak (X₄), pengabaian

keputusan (X_5), dan orangtua bersifat masa bodoh (X_6), dan pendidikan bersifat bebas (X_7). Adapun aspek yang signifikan terhadap hubungan seksual (Y_5) adalah mengontrol keputusan (X_3). Signifikan dari aspek mengontrol keputusan (X_3) tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi model akhir sebagai berikut:

**Tabel 45. Hasil Uji Analisis Regresi Model Akhir
Aspek Hubungan Seksual (Y_5)**

Sumber Variasi	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Regresi X (X_3)	41.429	1.984	0.450	0.000

Sumber: Lampiran Hal. 142

Berdasarkan tabel 45 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_5) dengan 1X yaitu mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) $F = 41.429$, $R^2 = 0.450$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek hubungan seksual perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Pada hasil penelitian ini, sebaran data hasil uji deskriptif menunjukkan nilai rata-rata tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja dalam kategori rendah, kontrol diri dalam kategori tinggi, dan pola asuh permisif dalam kategori tinggi. Pada hasil penelitian ini, data yang didapatkan memiliki sebaran perilaku seksual yang normal, memiliki hubungan yang linier serta bebas dari adanya multikolinieritas. Hal tersebut sebagai salah satu uji asumsi untuk penggunaan uji statistik parametrik (regresi).

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis regresi model berganda yang dapat dilihat pada tabel 28, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan

signifikan antara kontrol diri dan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Samarinda, dibuktikan dengan F hitung sebesar 26.273 lebih besar dari F tabel 3.09 dan nilai $P = 0.000$ ($P < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini H_1 diterima H_0 ditolak yang artinya menunjukkan arah yang positif, yang artinya terdapat pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Samarinda.

Hidayah, dkk (2013) yang mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual diantaranya adalah pengetahuan, sikap, usia pubertas, status perkawinan orang tua, pola asuh orangtua. Khairunnisa (2013) dalam penelitiannya, hasil analisis hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian lain didukung oleh Fadilah (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah yang dimunculkan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah yang dimunculkan.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber CA berusia 17 tahun, ia melakukan bentuk-bentuk seksual berupa pegangan, pelukan, cium pipi, cium kening, cium leher, ciuman kering, ciuman basah, *petting*, masturbasi, dan hubungan seksual. Subyek meyakini bahwa ia sulit mengontrol hasrat seksual karena dipengaruhi lingkungan pertemanan yang buruk. Menurut Kauma (2003)

menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seks adalah kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks bebas tanpa berpikir mengenai dampak dan risiko yang ditimbulkannya.

Pada hasil analisis regresi model sederhana yang dapat dilihat pada tabel 29, menyatakan bahwa kontrol diri terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda, artinya hipotesis kedua dalam penelitian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dibuktikan dengan nilai (β) sebesar 0.126, T hitung sebesar 2.045 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan $P = 0.299$ ($P < 0.005$). Nilai koefisien beta antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0.126 yang bertanda positif, artinya menunjukkan arah positif. Bila kontrol diri rendah maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada remaja, begitu pula sebaliknya, bila kontrol diri semakin tinggi maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Notobroto (2016) mengenai pengaruh kontrol diri terhadap kejadian perilaku seks bebas pranikah bahwa mayoritas responden dengan kontrol diri yang rendah memiliki perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 50 responden (98,0%). Hasil analisis dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seks bebas pranikah pada remaja SMK di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah

kontrol diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja. Kontrol diri sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Ghufron & Risnawita, 2012).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber BA yang dilakukan oleh peneliti bahwa BA mengatakan ia kurang mendapat perhatian dan pengawasan orangtuanya, orangtuanya kurang memperhatikan pendidikan ilmu agama untuk anak-anaknya. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua sehingga BA memiliki kesempatan untuk berpacaran. BA pun berani berkemah berdua bersama pacarnya. Akibat dari keputusannya tersebut timbullah dorongan seksual dari pacarnya yang merayunya untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah. Karena BA tidak dapat menolak rayuan pacarnya dan dorongan seksualnya juga meningkat sehingga perilaku tersebut terjadi.

Hasil analisis regresi sederhana selanjutnya, pola asuh permisif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. di Wilayah Samarinda, artinya hipotesis kedua dalam penelitian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dibuktikan dengan nilai (β) sebesar 0.679, T hitung sebesar 5.363 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan $P = 0.000$ ($P < 0.005$). Nilai koefisien beta antara pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 0.067 yang bertanda positif, artinya menunjukkan arah positif. Bila pola asuh permisif rendah maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah pada remaja, begitu pula sebaliknya, bila pola asuh permisif semakin tinggi maka semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Samarinda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparni (2015) mengenai pola asuh dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah didapati bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. Pola asuh permisif bagi remaja pada penelitian ini dicirikan dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak dalam memilih teman bergaul, acara yang ditonton, dan tidak melarang untuk berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja. semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan narasumber CA, karena berjenis kelamin laki-laki dan disangka bisa menjaga diri, ia diberi kebebasan oleh orangtuanya. Kurangnya pengawasan orangtua membuat mereka memiliki peluang dan kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hubungan orangtua dengan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Kurangnya sistem dukungan dan perhatian orangtua yang sangat penting untuk remaja, terutama selama masa dimana moral mereka berada di titik terendah (Abella, 2016).

Hasil uji deskriptif data yang dapat dilihat pada tabel 19, menggambarkan bahwa kondisi sebaran data pada remaja di wilayah Samarinda, ditemukan hasil pengukuran melalui skala perilaku seksual pranikah yang terisi oleh *mean* empirik 80.48 lebih rendah dari *mean* hipotetik 100 dengan kategori rendah. Kemudian

melalui skala perilaku seksual pranikah yang telah terisi diperoleh SD empirik 14.715 lebih rendah dari SD hipotetik 20 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat perilaku seksual pranikah yang rendah.

Pada skala diri yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 93.19 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 85 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kontrol diri yang tinggi. Kemudian melalui skala kontrol diri yang telah terisi diperoleh SD empirik 12.756 lebih rendah dari SD hipotetik 17 dengan kategori tingkat kontrol diri yang rendah. Sedangkan pada skala pola asuh permisif yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 70.01 lebih rendah dari *mean* hipotetik 90 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat pola asuh permisif yang rendah. Kemudian melalui skala pola asuh permisif yang telah terisi diperoleh SD empirik 17.887 lebih rendah dari SD hipotetik 18 dengan kategori tingkat pola asuh permisif yang rendah.

Hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 31, menunjukkan bahwa aspek pendidikan bersifat bebas (X_7) dengan aspek perilaku bersentuhan (Y_1) menghasilkan koefisien sebesar 0.370, T hitung 2.339 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai P sebesar 0.022 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan bersifat bebas (X_7) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap bersentuhan (Y_1), yang artinya semakin rendah pendidikan bersifat bebas akan semakin tinggi perilaku bersentuhan pada remaja. Yusniyah (2008) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak, orangtua memiliki peranan

penting dalam proses perkembangan anak terutama pada remaja. Ada bermacam-macam pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya, salah satunya pola asuh permisif. Pola asuh permisif orangtua ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Karma (dalam Kairunnisa, 2013) menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara pola pengasuhan orangtua permisif otonomi remaja. Makin permisif pola pengasuhan orangtua maka semakin rendah otonomi remaja. Pola pengasuhan orangtua permisif cenderung menghambat perkembangan otonomi remaja. Dampak dari permisif membuat anak sering kurang memiliki tujuan dan kurang memiliki prinsip dalam bertutur kata, serta kurang otonom. Pola asuh permisif menjadikan anak lemah dalam mengontrol diri, kurangnya komunikasi antar orangtua dan anak, kurangnya kasih sayang. Sehingga remaja mudah terpengaruh lingkungan sekitar, termasuk didalamnya menyebabkan remaja berani untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 34, menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) dengan aspek berciuman (Y_2) menghasilkan koefisien sebesar -0.558, T hitung -4.337 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai P sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap berciuman (Y_2). Yang artinya semakin rendah mengontrol keputusan (X_3) akan semakin tinggi perilaku berciuman pada remaja. Kemudian aspek mengontrol perilaku (X_1) dengan aspek berciuman (Y_2) menghasilkan koefisien sebesar 0.210, T hitung 2.163 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan

nilai P sebesar 0.033 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek mengontrol perilaku (X_1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap berciuman (Y_2). Yang artinya semakin rendah mengontrol perilaku (X_1) akan semakin tinggi perilaku berciuman pada remaja.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber CA yang dilakukan oleh peneliti mengenai kontrol diri, narasumber merasa ketika sedang berpacaran adalah hal yang biasa untuk berpegangan tangan, berpelukan dan saling berdekatan. Narasumber mengatakan akan rugi jika berpacaran tidak melakukan apa-apa dengan pacar. Ia kesulitan dalam mengontrol hasrat seksualnya, terlebih lagi jika ada kesempatan untuk melakukannya.

Menurut Suwati (dalam Dika & Andik, 2013) individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya, baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber BA yang dilakukan oleh peneliti, narasumber mengakui kurang mampu mengontrol hasrat seksualnya dan menolak ajakan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah. Akibatnya perilaku tersebut berlangsung hingga tujuh bulan lamanya.

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual adalah kontrol diri yang rendah. Remaja dihadapkan dengan lingkungan yang negatif dari pola asuh yang kurang baik, pengaruh teman sebaya, media sosial dan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu hormon seksual meningkat sehingga mencari media untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Remaja cenderung melakukan tindakan tanpa memikirkan akibat maupun dampak dari perbuatan tersebut. Sehingga inilah yang membuat remaja masuk pada perilaku seksual pranikah.

Hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 37, menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) dengan aspek bercumbu (Y_3) menghasilkan koefisien sebesar -0.557, T hitung -3.906 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai P sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap bercumbu (Y_3). Yang artinya semakin rendah mengontrol keputusan (X_3) akan semakin tinggi perilaku bercumbu (Y_3) pada remaja.

Mesina dan Messina (dalam Khairunnisa, 2013) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu membatasi perhatian individu terhadap orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dilingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang. Sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber FA yang dilakukan peneliti mengenai kontrol diri, narasumber terpengaruh oleh pergaulan dengan mayoritas teman memiliki pacar, sehingga muncul rasa penasaran untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam

pengakuannya ia kesulitan mengontrol hawa nafsu ketika berduaan dengan pacarnya dan tidak memikirkan akibat dari perilaku tersebut.

Usia kematangan seksual atau biologis remaja belum diimbangi oleh kematangan psikososial, yaitu memahami resiko perilaku dan siap menerimanya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya kadang-kadang rasa ingin tahu, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, pemikiran rasional sehingga timbul perilaku mencoba untuk berhubungan seksual dan pada akhirnya menimbulkan ketagihan pada remaja untuk dilakukan kembali (Novianti, dkk, 2018).

Hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 40, menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) dengan aspek seks oral (Y_4) menghasilkan koefisien sebesar -0.714, T hitung -5,613 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai P sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap seks oral (Y_4). Yang artinya semakin baik mengontrol keputusan (X_3) akan semakin rendah perilaku seks oral (Y_4) pada remaja.

Menurut Indriani (2014) mengenai tingkat kontrol diri remaja, bahwa remaja cenderung melakukan tindakan yang spontan dan reaktif terhadap keadaan yang menimpa dirinya. Remaja yang belum mampu mengontrol diri dengan baik cenderung bertindak dengan spontan serta tidak mengasah kemampuan berfikir dan pengendalian diri dengan baik. Kontrol diri remaja yang kurang baik terhadap

perilaku seksual yang dilakukan diluar nikah, memiliki dampak yang dapat merugikan diri mereka.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber BA yang dilakukan oleh peneliti mengenai dampak dari perilaku seksual di luar nikah. Narasumber mengakui mengalami dampak dari perilaku tersebut menyebabkan hilangnya keperawanan serta dirundung rasa berdosa dan merasa menjadi orang munafik. Perasaan tersebut membuatnya merasa tidak ada gunanya melakukan kebaikan untuk diri sendiri, karena dosa ditanggung begitu besar akibat perbuatan tersebut.

Menurut Amalia (2017) bagi remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah akan memiliki rasa bersalah. Salah satu kategori rasa bersalah yaitu rasa bersalah objektif dimana rasa bersalah yang menjadi masalah karena ada peristiwa pelanggaran hukum, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Meskipun demikian, orang yang melakukan pelanggaran itu sendiri mungkin tidak merasa bersalah. Perasaan takut atas perilaku seksual pranikah yang dilakukannya bersama pasangannya dan takut apabila melakukan hubungan seksual dapat menyebabkan dirinya hamil. Kemudian merasakan perasaan bersalah karena telah berbohong kepada orang tua.

Hasil analisis regresi parsial dapat dilihat pada tabel 43, menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) dengan aspek hubungan seksual (Y_5) menghasilkan koefisien sebesar -0.060, T hitung -4.810 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai P sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa aspek mengontrol keputusan (X_3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan

terhadap hubungan seksual (Y_5). Yang artinya semakin rendah mengontrol keputusan (X_3) akan semakin tinggi perilaku hubungan seksual (Y_5) pada remaja.

Menurut Rahyani, dkk (2012) remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah disebabkan oleh berbagai faktor yang berperan penting adalah situasi yang mendukung terjadinya hubungan seks pranikah tersebut. Menurut Paikoff (dalam Rahyani dkk, 2012) remaja melakukan hubungan seks pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama di dalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut "*situations of sexual possibility*". Selain itu, remaja menyatakan bahwa seks dilakukan sesekali atau jarang, sehingga sulit untuk diprediksi. Oleh sebab itu, alasan remaja mulai melakukan hubungan seks pranikah lebih banyak tidak diketahui, selain karena hasrat atau dorongan seksual. Seks dianggap mencerminkan kebebasan, memelihara hubungan, kedekatan, keintiman, atau cinta. Rasa ingin tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat menimbulkan terjadinya hubungan seks pranikah.

Menurut Mahfiana (dalam Nita & Notobroto, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kontrol diri yang kurang pada remaja menjadi salah satu penyebab maraknya perilaku seksual pranikah yang menyimpang dari norma agama. Berawal dari perkenalan, menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran), perilaku pacaran yang dimulai dari gandengan tangan sampai menjurus pada perilaku seksual. Menurut Sarwono (2011) dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dapat menimbulkan rasa bersalah, takut, cemas, apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi. Dampak fisiologis perilaku seksual pranikah adalah

dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV AIDS, sifilis.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan CA yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor yang mempengaruhinya dalam melakukan perilaku seksual pranikah ialah karena buruknya lingkungan pertemanan mempengaruhi narasumber untuk melakukan perilaku seksual diluar nikah. Dalam pengakuannya, ajakan dari teman sebaya untuk berhubungan seksual dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan narasumber tertarik untuk melakukan perilaku tersebut. Akibatnya narasumber merasa ketagihan dan tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Hasil uji analisis model akhir yang dapat dilihat pada tabel 33 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_1) dengan aspek mengontrol keputusan (X_3) dan orangtua bersifat masa bodoh (X_7) $F = 24.188$, $R^2 = 0.319$, dan $P = 0.000$. Ini berarti aspek mengontrol keputusan dan orangtua bersifat masa bodoh berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Sikap dan peran orang tua memberikan kontribusi besar terhadap perilaku seks remaja selain dari pengetahuan. Sikap adalah respon tertutup yang tidak dapat dilihat langsung, sehingga remaja yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seks maka berpotensi untuk berperilaku positif cukup besar pula. Sama halnya remaja yang melakukan komunikasi tidak aktif dengan orang tuanya memiliki kecenderungan berperilaku seks risiko berat dibanding dengan remaja yang melakukan komunikasi aktif dengan orang tuanya (Mariani & Murtadho, 2018).

Menurut Suwati (dalam Angelina, 2013) individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Hasil uji analisis model akhir yang dapat dilihat pada tabel 36 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_2) dengan mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) $F = 35.060$, $R^2 = 0.408$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan dan mengontrol perilaku berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek berciuman. Santrock (dalam Aviyah & Farid, 2014) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Arista (dalam Wahyuningsih, 2008) remaja dengan kontrol diri yang tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh negatif yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sehubungan dengan maraknya perilaku seksual pranikah yang melanda didunia remaja saat ini, dapat disimpulkan

bahwa dengan kontrol diri yang tinggi akan dapat berusaha menghindari untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Apalagi salah satu penyebab munculnya perilaku seksual pranikah ini dikarenakan adanya tekanan dari teman sebaya atau akibat adanya dorongan seksual yang semakin meningkat diusia remaja, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan dapat mengontrol tekanan-tekanan tersebut. Sebaliknya remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang dapat menahan tekanan-tekanan yang menimpa dirinya, baik itu yang berasal dari dirinya maupun tekanan yang berasal dari luar dirinya. Remaja dengan kontrol diri yang rendah dianggap kurang dapat menghargai dirinya sendiri, merasa kurang dapat mendapatkan dukungan dari orang lain dan kontrol terhadap perilakunya sendiri kurang baik.

Hasil uji analisis model akhir yang dapat dilihat pada tabel 39 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_3) dengan mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) $F = 14.958$, $R^2 = 0.220$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek bercumbu. Menurut Hurlock (Karniyanti & Lestari, 2018) kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Sementara itu ketidakmampuan remaja dalam menolak ajakan pasangan untuk melakukan hubungan seksual menandakan bahwa remaja memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Menurut Lazarus (dalam Faried & Nashori, 2012) remaja yang asertif lebih

mampu mengatakan “tidak” untuk hal-hal yang bersifat negatif dan tidak diinginkan.

Hasil uji analisis model akhir yang dapat dilihat pada tabel 42 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_4) dengan yaitu mengontrol keputusan (X_3) $F = 79.123$, $R^2 = 0.441$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek seks oral. Lazarus (dalam Situmeang, 2015) mengatakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki. Hal ini berarti control diri mampu memahami keseluruhan pengungkapan diri baik yang positif maupun negatif sehingga individu mampu menyadari apa yang bisa membangkitkan ekspresi-ekspresi positif maupun negatif di dalam dirinya.

Menurut Putri, ddk (2019) keterkaitan antara kontrol diri dengan seksual pra nikah pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Perilaku seksual pra nikah pada remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Remaja yang memiliki kontrol diri kuat mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan remaja dengan cara mengalihkan pikiran dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang dapat semakin mendorong gairah seksualnya. Hal tersebut terjadi ketika sistem pengendalian diri pada remaja sangat rendah sehingga remaja rentan terhadap perilaku-perilaku menyimpang seperti halnya seks pranikah.

Hasil uji analisis model akhir yang dapat dilihat pada tabel 45 diatas, dapat diketahui hasil nilai regresi model akhir (Y_5) dengan mengontrol keputusan (X_3) dan mengontrol perilaku (X_1) $F = 41.429$, $R^2 = 0.450$, dan $P = 0.000$. Ini berarti mengontrol keputusan berpengaruh sangat signifikan terhadap aspek hubungan seksual. Peranan kontrol diri remaja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dari tugas perkembangan yaitu memperkuat *self control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Thalib (2010) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan.

Menurut Dariyo (dalam Istiqomah & Notobroto, 2016) pada remaja dengan kontrol diri yang rendah maka cenderung akan membutuhkan pengakuan dari lawan jenis atau ingin dikagumi. Adanya perkembangan hormonal yang cepat pada remaja tanpa didasari dengan adanya pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi seksual remaja dapat menyebabkan remaja kurang mampu mengendalikan diri atas peningkatan libidonya. Penyebab internal yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat adalah sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman atau pacar (Kartika dan Farida, 2008).

Berdasarkan hasil uji regresi model akhir pada (Y_1), (Y_2), (Y_3), (Y_4) dan (Y_5) terdapat 3 aspek yaitu aspek mengontrol perilaku (X_1), hal ini berarti mengontrol perilaku berhubungan sangat signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Aspek

lain yaitu aspek mengontrol keputusan (X_3), mengontrol keputusan berhubungan sangat signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Mengontrol keputusan adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri adalah untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang disetujui atau diyakini. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang sama memberatkan (Faried & Nashori, 2012).

Remaja mengalami perubahan perkembangan fisik maupun psikologis. Pada masa ini, libido seksual meningkat dan remaja mulai tertarik terhadap lawan jenis. Usia remaja cenderung melakukan perilaku yang spontan, tidak memikirkan baik buruk dari perilaku yang dilakukan dan apa saja dampak yang akan diterimanya. Kurangnya kontrol diri pada remaja inilah yang mengarahkan remaja pada perilaku negatif yaitu perilaku seksual pranikah. Faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual adalah pola asuh orangtua. Kebebasan yang diberikan orangtua terhadap remaja seringkali memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan perilaku yang diinginkannya. Anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan terhadap dirinya. Besarnya pengaruh dari luar diri remaja seperti lingkungan yang buruk, pengaruh teman sebaya, pola asuh orangtua, media sosial, maupun pengaruh negatif lainnya tidak akan mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah jika remaja mampu mengontrol diri dengan baik dan mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya ketika melakukan perilaku tersebut.

Sedangkan untuk aspek pendidikan besifat bebas (X_7), pendidikan besifat bebas berhubungan sangat signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Pendidikan besifat bebas yaitu mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama. Pengasuhan orangtua adalah upaya aktif orang tua dalam mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai, etika dan norma sosial masyarakat (Dariyo, 2013)

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang lebih diperhatikan bagi peneliti lainnya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian ke depannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dimana peneliti kesulitan mencari subyek penelitian karena kondisi situasi yang tidak memungkinkan karena Covid. Sehingga membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya. Faktor yang berpengaruh dalam penelitian hanya difokuskan pada

kontrol diri dan pola asuh permisif yang mana hanya dua dari banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan antara kontrol diri dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara kontrol diri dan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda diterima.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang di ajukan bahwa ada pengaruh antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda diterima.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang di ajukan bahwa ada pengaruh antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Wilayah Samarinda diterima.

B. Saran

1. Bagi Subyek

Bagi subyek harus lebih selektif dalam memilih kelompok pergaulan karena pergaulan dapat menularkan kebiasaan-kebiasan antar sesama anggota baik kebiasaan baik ataupun kebiasaan buruk. Subyek hendaknya dapat mengendalikan

dorongan negatif dan merubahnya kearah yang positif misalnya mengikuti komunitas yang positif, menyalurkan *hobby* dan lebih memikirkan mengenai dampak dari perilaku seksual pranikah bagi dirinya maupun orang disekelilingnya.

2. Bagi Orangtua

Kepada orangtua yang cenderung menerapkan pola asuh permisif, diharapkan selalu memberikan pengawasan kepada remaja, tidak selalu menyetujui tingkah laku remaja, lebih mengontrol remaja, menerapkan kedisiplinan pada remaja dan memberikan perhatian pada keseharian anak serta terjalinnya komunikasi yang baik, sepertihalnya membuka diskusi kepada anak atau bahkan saling memberikan masukan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif orangtua memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat menambahkan variabel dan menambah jumlah sampel atau menggantinya dengan yang lain jika karakteristiknya berbeda, serta peneliti yang telah melakukan penelitian terkait perilaku seksual pranikah pada remaja dapat mempublikasikan penelitiannya agar dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abella, L. J. (2016). Extent of the factors influencing the delinquent acts among children in conflict with the law. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 4(2), 288. DOI:10.4172/2375-4494.1000288.
- Adiwardhana, S.S. (2011). *Peran orang tua terhadap perkembangan moral anak. Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Muria.
- Agbaria., Q. (2014). Religiosity, social support, self-control and happiness as moderating factors of physical violence among arab adolescence in israel. *Creative education*, 5(2), 75-87.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi 6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126 – 129.
- Azinar, M. (2013). *Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2) Januari 2013.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang, S. S. (2005). *Metodologi penelitian*. Bandung: Universitas Nasional Pasim
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self control. *psychological science*, 16(6), 351-355.
- Carter, E. C., McCullough., M. E., Carver, C. S. (2012). The mediating role monitoring in the association of religion with self control. *Social Psychology And Personality Science*, 2(6), 691-697.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Dariyo, A. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dewi, N. L. P. R. & Wirakusuma, I. (2017). Pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja sma di wilayah kerja puskesmas tampaksiring I. *E-Jurnal Medika*, 6(10), 50-54.
- Dika, Y. A., Andik, M. (2013). Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja smk. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173-182.

- Djamba, Y. K. 2013. *Sexual practices in Africa*. A.K. Baumle. (rev. ed.). *International handbook on the demography of sexuality dordrecht*. Springer.
- Endrini, S., Susmiarsih, T. P., & Marsiati, H. (2019) Peningkatan pengetahuan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dalam upaya cegah seks pranikah pada siswa-siswi smpn 77 dan sman 77 jakarta pusat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 206-213. DOI:<http://doi.org/10.22146/jpkm.34197>.
- Fadilah, R. (2018). *Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa fakultas psikologi universitas medan area*. (Skripsi). Medan: Universitas Medan Area.
- Fariad, L., & Nashori, F. (2012). Hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta. *Khazanah*. 5(2), 63-74.
- Firza, F. 2011. *Hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja*. (Skripsi). Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Fortuna, F., & Taganing, N. M. (2008). Authotitarian parenting relation with aggression in adolescent. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma.
- Fudyartanta, K. (2011). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayah, N. F., & Maryatun (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja smk batik 1 surakarta. *Gaster*, 10(2).
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriani (2014). *Hubungan kontrol diri dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja*. (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Islam Negeri.
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 5(2), 125-135.

- Karniyanti, N. K., & Lestari, M. D. (2018). Peran kontrol diri dan asertivitas pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir perempuan di Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 72-85.
- Kasmadi & Sunariah, N. S. (2014). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kauma, F. (2003). *Sensasi remaja di masa puber*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Khairunnisa. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di man 1 samarinda. *Jurnal Keperawatan*. ISSN: 347-783.
- Kusmiran, (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lailatushifah, S. N. F., & Prastawa, D.P. (2009). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah remaja putri. *Journal Psikologi UIN*, 2(2), 167-176. Desember 2009
- Lo, C. C., Kim, Y. S., Allen, T. M., Allen, A. N., Minugh, P. A., & Lomuto, N. (2011). The impact of school environment and grade level on student delinquency: a multilevel modeling approach. *Crime & Delinquency*, 57(4), 622 – 657. Doi: 10.1177/0011128709352232.
- Loveria, S. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di smk kesehatan kabupaten bogor tahun 2011. (Skripsi)*. Depok: FKM Universitas Indonesia.
- Mariani, N. N., & Murtadho, S. F. (2018). Peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi sma negeri 1 jamblang kabupaten cirebon. *Jurnal Care*, 6(2), 116-130.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, (2), 120-127.
- Ningrum, Anggraini, D. N., Eram T. P., & Bambang B. R. (2008). Pendekatan participatory rapid appraisal (pra) dalam analisis masalah kesehatan reproduksi mahasiswa jurusan ikm fik unnes. *Jurnal Kemas*, 3(2), 165- 173.
- Noor, R. (2015). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja pada siswa smk istiqomah muhammadiyah 4 samarinda. (Skripsi)*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Novanti, N., Anasari, T., & khosidah, A. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian kehamilan di luar nikah pada remaja di kalangan randudongkol tahun 2013. *http://Jurnal.unimus.ac.id*.
- Nursal, D. G. A. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di kota Padang tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(2), 175-180*.
- Papalia, E. D. (2008). *Human development: perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren darussa'adah Samarinda. *E-jurnal psikologi, 4(2)*. Universitas Mulawarman.
- Purwanto. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Purwatiningsih, S. (2019). Perilaku seksual remaja dan pengaruh lingkungan sosial pada anak-anak keluarga migran dan nonmigran. *Pusat studi kependudukan dan kebijakan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putra, A. I. (2015). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar pkn ditinjau dari sikap demokrasi siswa kelas V gugus I kecamatan Abang. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 5(1)*.
- Putri, D., Suyono, H. Fatwa Tentama, (2019). Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 159-165*.
- Rahyani, N. K. Y., Vidanti, A. V. S., & Erawaati, N. L. P. S. (2012). Persepsi remaja laki-laki dan perempuan tentang seks pra nikah di SMA Negeri 6 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Mid Wifery, 6(2), 81-86*.
- Rosalina, A. F., & Handayani, A. (2018). *Perilaku seksual remaja ditinjau dari religiusitas dan pola asuh permisif pada sma "x" rowosari kendal. (Skripsi)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Salisa, A. (2010). *Perilaku seks pranikah di kalangan remaja. (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Santoso, S. (2015). *SPSS 20 pengolahan data statistik di era informasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. Kelompok Gramedia.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sarastuti, I. (2014). *Kedisiplinan siswa smp ditinjau dari pola asuh permisif orangtua. (Skripsi)*. Semarang: Fakultas Psikologi Katolik Soegijapranata.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sarwono, S. W. (2011). *Perilaku seksual*. Jakarta: Erlangga.
- Situmeang, M. E. (2015). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual pada Siswa di SMA Perguruan Kristen Immanuel Medan. (Skripsi)*. Medan: Universitas Medan Area
- Soetjningsih. (2006). *Buku ajar: tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sofiyani. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suparni, E. (2015). *Hubungan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja. (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilawati, D. (2016). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan asertivitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. *Psikoborneo*, 4(4), 688-701.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127-133.
- Tridhonanto, AL. (2014). *Menjadikan anak berkarakter*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudha, H. T., & Marsito. (2011). Hubungan pola asuh dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1).
- Yusniah. (2008). *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa mts al-falah jakarta timur. (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wahyuningsih, R. (2008). *Hubungan antara konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku seksual pra nikah pada siswa kelas XI SMA negeri 1 Malang. (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Zulhaini, S., & Nasution, M. (2011). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA negeri 6 Binjai. *Jurnal Intelektual*. Medan: Universitas Negeri Medan.



LAMPIRAN I

SKALA PENELITIAN

DATA RESPONDEN

(Mohon Diisi Dengan Lengkap)

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Kelas :

Pernah atau Sedang berpacaran : Ya atau Tidak (*coretlah apabila tidak sesuai dengan kalian*)**Keterangan**

Berilah tanda silang pada pilihan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih !

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya enggan bergandengan tangan dengan mesra bersama pacar didepan umum.		
2	Saya akan mencium kening pacar sebagai rasa ungkapan sayang.		
3	Saya percaya dengan mencumbui leher pacar adalah ekspresi keromantisan saya.		
4	Untuk saling memuaskan hasrat, saya dan pacar saya saling memasukkan alat kelamin pacar ke dalam mulut.		
5	Saya menyalurkan hasrat seksual dengan melakukan hubungan intim dengan pacar.		
6	Saya bahagia saat menggenggam tangan pacar saya saat mengutarakan perasaan.		
7	Menurut saya berciuman dibibir saat berpacaran akan menambah rasa sayang terhadap pacar.		
8	Menjamah payudara pasangan wanita tidak boleh dilakukan saat pacaran.		
9	Saya membantu pacar saya bermasturbasi dengan menggunakan mulut saya.		
10	Sekalipun hasrat seksual saya meningkat, saya tidak akan melakukan hubungan intim dengan pacar.		
11	Saya bahagia dapat menggenggam tangan pacar saya saat mengutarakan perasaan.		
12	Mencium tangan pacar saat bertemu/berpisah adalah hal yang wajar dilakukan.		
13	Saya tidak pernah melakukan percumbuan disekitar leher dengan pacar saya.		

14	Ketika melakukan hubungan intim dengan pacar, saya menempelkan mulut saya ke alat kelaminnya.		
15	Berhubungan intim dengan pacar boleh saja dilakukan jika memakai alat pengaman atau kondom.		

Skala Perilaku Seksual Pranikah

No	Aspek-aspek Perilaku Seksual	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Bersentuhan (<i>Touching</i>)	1. Setiap kali jalan berdua, saya selalu bergandengan tangan dengan pacar saya.	40. Saya malu bergandengan tangan dengan mesra bersama pacar didepan umum.	6
		38. Saya dipeluk/ memeluk pinggang pacar ketika sedang berboncengan.	3. Saya enggan dipeluk/ memeluk pacar ketika sedang berboncengan.	
		5. Saya merangkul pundak pasangan ketika sedang berjalan berdua.	36. Saya jalan beriringan tanpa merangkul pundak pacar.	
2	Berciuman (<i>Kissing</i>)	34. Saya akan mencium kening pacar ketika sedang berkencan.	7. Saya enggan mencium bibir pacar saya saat berpacaran.	8
		9. Mencium tangan pacar saat bertemu/ berpisah adalah hal yang wajar dilakukan.	32. Saya merasa malu Mencium tangan pacar saat bertemu/ berpisah.	
		30. Untuk melepas rindu, saya dan pacar saya saling berciuman bibir menggunakan lidah.	11. Saya merasa berciuman bibir dengan pacar merupakan perilaku tidak sopan.	
		13. Mencium pipi pacar ditempat umum adalah hal yang wajar dilakukan.	28. Mencium pipi pacar ditempat umum adalah hal yang memalukan dilakukan.	
3	Bercumbu (<i>Petting</i>)	26. Saya percaya dengan mencumbui leher pacar adalah ekspresi keromantisan saya.	15. Saya menyesal bila melakukan percumbuan disekitar leher dengan pacar saya.	10
		17. Meraba payudara pasangan wanita adalah	24. Menjamah payudara pasangan	

		hal yang biasa dilakukan saat berpacaran.	wanita hanya boleh dilakukan setelah menikah.	
		22. Saya akan mencari kesempatan meraba alat kelamin pacar saya.	19. Saya menolak bila diminta meraba/ diraba alat kelamin.	
		21. Saya dan pacar saya saling menempelkan alat kelamin dengan masih mengenakan baju.	20. Meskipun sedang menonton film dibioskop, saya tidak pernah melakukan percumbuan disekitar leher dengan pacar saya.	
		18. Saya pernah meraba/ diraba daerah seputar payudara.	23. Bercumbuan di sekitar payudara dapat membuat saya menyesal.	
4	Seks Oral (<i>Oral Genital Sex</i>)	25. Untuk saling memuaskan hasrat, saya dan pacar saya saling memasukkan alat kelamin pacar ke dalam mulut.	16. Memasukkan alat kelamin kedalam mulut adalah hal yang jorok dilakukan.	6
		14. Saya membantu pacar saya bermasturbasi dengan menggunakan mulut saya.	27. Saya menolak melakukan masturbasi dengan pacar.	
		29. Ketika melakukan hubungan intim dengan pacar, saya menempelkan mulut saya ke alat kelaminnya.	12. saya menolak melakukan seks oral dengan pacar saya.	
5	Hubungan Seksual (<i>Sexual Intercourse</i>)	10. Saya menyalurkan hasrat seksual dengan melakukan hubungan intim dengan pacar.	31. Saya mampu menahan hasrat seksual saya bila dekat dengan pacar.	10
		33. Menurut saya, hubungan intim merupakan hal wajar yang dilakukan dengan pacar.	8. Menurut saya hubungan intim dengan pacar sangat memalukan bila dilakukan.	

		6. Saya menjadwalkan kapan saja waktu untuk melakukan hubungan intim dengan pacar.	35. Melakukan hubungan intim hanya boleh dilakukan sepasang suami istri.	
		37. Untuk menunjukkan rasa cinta, saya melakukan hubungan intim dengan pacar saya.	4. Saya menolak keinginan pacar untuk melakukan hubungan intim.	
		2. Bagi saya hubungan intim biasa dilakukan oleh orang yang berpacaran dan itu tidak membuat rasa rendah diri dan malu.	39. Saya merasa malu dan rendah diri bila saya melakukan hubungan seksual diluar nikah.	
	Total	20	20	40

Skala Kontrol Diri

No	Aspek-aspek Kontrol Diri	Nomor Item	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Mengontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	1. Saat saya sedang merasa stress saya cenderung melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti menyalurkan hobi.	2. Saya cenderung menghabiskan waktu dengan pacar saat sedang merasa stres.
		3. Saya cenderung menyusun jadwal kegiatan agar terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.	4. Saya tidak mampu menahan keinginan saya untuk menonton video porno.
		5. Saya menghindari berkumpul dengan teman-teman yang gemar pacaran.	6. Saya sering berkumpul bersama teman-teman yang memiliki hobi yang sama dengan saya yaitu menonton video porno.
		7. Ketika saya merasakan hasrat ingin berhubungan intim dengan pacar saya, saya cenderung mengalihkan dengan kegiatan-	8. Saya tidak dapat menahan keinginan saya untuk berhubungan intim dengan pacar saya.

		kegiatan yang lebih positif.	
		9. Saya hanya mengakses internet untuk keperluan perkuliahan atau pekerjaan.	10. Saya menggunakan internet untuk mengakses situs porno.
		11. Saya dapat menerima kritikan orang lain terhadap kebiasaan saya pulang larut malam.	12. Saya merasa kesal jika ada orang lain yang mengkritik saya mengenai kebiasaan saya pulang larut malam.
2	Mengontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	13. Saya tidak akan berhubungan seksual karena mengetahui dampak buruk yang diakibatkan.	14. Saya tidak peduli dampak buruk dari perilaku sek yang saya lakukan bersama dengan pacar saya.
		15. Saya selalu menerima segala kritikan dan masukan dari orang lain, asalkan itu baik bagi saya.	16. Saya tau bahwa kebiasaan mengakses situs porno dapat merusak otak saya namun saya tidak peduli.
		17. Saya memblokir situs porno yang ada pada komputer/ laptop/ gadget saya.	18. Saya menyukai kegiatan menonton video porno karena hal tersebut tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu saya.
		19. Saya cenderung memperhatikan penilaian orang lain terhadap saya sehingga saya tidak ingin pulang malam.	20. Saya tidak mau menerima kritikan orang lain terlebih jika itu menyangkut kebiasaan saya dalam berpacaran.
		21. Saya memblokir situs porno karena saya sadar dampak buruk dari kegiatan tersebut.	22. berduaan dengan pacar adalah hal yang menyenangkan terlebih saat saya merasa penat.

		23. Saya cenderung tidak peduli terhadap penilaian orang lain terhadap saya jika mereka tau bahwa saya memiliki kebiasaan pulang malam.	24. Saya tetap berperilaku seksual dengan pacar walaupun saya tau itu perilaku merusak dan di larang oleh agama.
3	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	25. Saya akan memikirkan dengan baik konsekuensi dan dampak yang akan ditimbulkan jika saya mengakses situs porno.	26. Saya menjadikan kebiasaan menonton video porno sebagai hiburan saat saya merasa penat.
		27. Saya lebih memilih melakukan kegiatan yang bermanfaat dari pada menghabiskan waktu dengan pacar.	28. Saya tidak dapat menahan diri untuk berhubungan intim ketika berduaan dengan pacar.
		29. Saya selalu berusaha menolak hal-hal buruk yang dapat merusak diri saya seperti hubungan seksual pranikah.	30. Saya sering asik jalan dengan pacar, sehingga saya mengabaikan kegiatan saya yang lain.
		31. Saya tidak menolak ajakan pacar untuk berduaan ditempat sepi.	32. Saya sering mengambil keputusan tanpa memperdulikan dampak buruk yang akan ditimbulkan seperti berhubungan seksual diluar nikah.
		33. Saya meminimalisir penggunaan internet untuk hal yang tidak penting, agar terhindar dari perilaku seksual pranikah.	34. Saya sulit menolak ajakan pacar untuk berduaan ditempat sepi.
Total		17	17

Skala Pola Asuh Permisif

No	Aspek-aspek Pola Asuh Permisif	Nomor Aitem	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Kurangnya Kontrol Terhadap Anak	1. Orangtua saya jarang memberikan nasehat agar pacaran tidak mengarah ke seks pranikah.	2. Orangtua saya sering memberikan nasehat agar selalu menjaga diri dari perbuatan yang negatif.
		3. Orangtua saya tidak pernah melarang saya dekat dengan cowok manapun.	4. Orangtua selalu mencari tahu asal usul lelaki yang sedang dekat dengan saya.
		5. Orangtua saya tidak melarang saya pergi dengan cowok manapun.	6. Orangtua saya selalu memantau diam-diam setiap saya pergi dengan pacar.
2	Pengabaian Keputusan	7. Apapun keputusan yang saya ambil, orangtua selalu setuju.	8. Saya selalu melibatkan orangtua dalam mengambil keputusan saat saya ada masalah.
		9. Orangtua saya tidak pernah terlibat dalam pemilihan pacar saya.	10. Pacar saya adalah pacar pilihan orangtua saya juga.
		11. Orangtua tidak memarahi saya bila saya melanggar aturan pulang malam.	12. Orangtua saya akan marah besar jika saya pulang larut malam.
		13. Orangtua saya tidak pernah membuat peraturan dalam hal saya berpacaran.	14. Orangtua selalu membatasi waktu saya jika berpacaran.
		15. ketika saya melanggar aturan dirumah, orangtua bersikap biasa saja.	16. Orangtua saya mempunyai peraturan pacar tidak boleh masuk kamar.
3	Orangtua Bersifat Masa Bodoh	17. Saya sering berduaan dengan pacar sekalipun orangtua saya dirumah.	18. Orangtua akan memarahi saya jika saya ketahuan berciuman.
		19. Orangtua tidak membatasi jam malam saya.	20. Orangtua saya membuat peraturan yg ketat dalam hal berpacaran.

		21. Saat pacar saya masuk dalam kamar orangtua saya terlihat biasa saja.	22. Orangtua tidak membiarkan saya berdua di dalam kamar.
		23. Saya pacaran seharian pun orangtua saya tidak akan marah.	24. Orangtua saya tidak membiarkan saya bermesraan dengan pacar di rumah.
		25. Orangtua saya tidak malarang sekalipun saya sering bersama pacar dan membawa kerumah.	26. Orangtua akan langsung menegur saya bila melihat saya hanya berdua di dalam ruangan bersama pacar.
		27. Sekalipun orangtua melihat saya bermesraan dengan pacar di rumah, orangtua saya terlihat biasa saja.	28. Orangtua melarang saya bila bergonta-ganti pacar dan membawa kerumah.
		29. Orangtua saya merasa biasa saja saat melihat saya sedang berpelukan dengan pacar.	30. Orangtua tidak pernah membolehkan pacar saya menginap di rumah.
4	Pendidikan Bersifat Bebas	31. Apapun yang saya inginkan, orangtua selalu menuruti kemauan saya.	32. Orangtua saya tidak pernah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada saya.
		33. Orangtua jarang sekali menasehati saya ketika saya melakukan kesalahan.	34. Orangtua selalu membatasi waktu saya jika berpacaran.
		35. Orangtua saya tidak pernah bertanya hal apa saja yang saya lakukan dengan pacar.	36. Orangtua saya selalu mengajarkan agar bertindak sesuai dengan tuntunan agama.
	Total	17	17

Selamat siang

Salam silaturahmi saya ucapkan, semoga rekan-rekan selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Saya Nazhiroh Muchlas mahasiswi psikologi fakultas ilmu sosial dan politik universitas Mulawarman, yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, mengharapkan kesediaan rekan-rekan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini. Kerja sama yang saya harapkan adalah kesediaan rekan-rekan untuk mengisi beberapa pernyataan. Adapun informasi atau data yang rekan-rekan berikan akan sangat bermanfaat bagi penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya.

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan rekan-rekan untuk meluangkan waktunya guna membantu terwujudnya proses penelitian ini dan mohon maaf apabila ada kesalahan penulisan.

Samarinda, 08 Oktober 2019

Peneliti

DATA RESPONDEN

Nama/Inisial :
 Umur : Tahun
 Jenis Kelamin : P / L (*Lingkari yang sesuai*)
 Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pertanyaan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda (X) dalam kotak didepan salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan, seluruh jawaban adalah benar, selama itu sesuai dengan diri anda.

SKALA A

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Setiap kali jalan berdua, saya selalu bergandengan tangan dengan pacar saya.				
2	Bagi saya hubungan intim biasa dilakukan oleh orang yang berpacaran dan itu tidak membuat rasa rendah diri dan malu.				
3	Saya enggan dipeluk/ memeluk pacar ketika sedang berboncengan.				
4	Saya menolak keinginan pacar untuk melakukan hubungan intim.				
5	Saya merangkul pundak pasangan ketika sedang berjalan berdua.				
6	Saya menjadwalkan kapan saja waktu untuk melakukan hubungan intim dengan pacar.				

7	Saya enggan mencium bibir pacar saya saat berpacaran.				
8	Menurut saya hubungan intim dengan pacar sangat memalukan bila dilakukan.				
9	Mencium tangan pacar saat bertemu/ berpisah adalah hal yang wajar dilakukan.				
10	Saya menyalurkan hasrat seksual dengan melakukan hubungan intim dengan pacar.				
11	Saya merasa berciuman bibir dengan pacar merupakan perilaku tidak sopan.				
12	saya menolak melakukan seks oral dengan pacar saya.				
13	Mencium pipi pacar ditempat umum adalah hal yang wajar dilakukan.				
14	Saya membantu pacar saya bermasturbasi dengan menggunakan mulut saya.				
15	Saya menyesal bila melakukan percumbuan disekitar leher dengan pacar saya.				
16	Memasukkan alat kelamin kedalam mulut adalah hal yang jorok dilakukan.				
17	Meraba payudara pasangan wanita adalah hal yang biasa dilakukan saat berpacaran.				
18	Saya pernah meraba/ diraba daerah seputar payudara.				
19	Saya menolak bila diminta meraba/ diraba alat kelamin.				
20	Meskipun sedang menonton film dibioskop, saya tidak pernah melakukan percumbuan disekitar leher dengan pacar saya.				
21	Saya dan pacar saya saling menempelkan alat kelamin dengan masih mengenakan baju.				
22	Saya akan mencari kesempatan meraba alat kelamin pacar saya.				
23	Bercumbuan di sekitar payudara dapat membuat saya menyesal.				
24	Menjamah payudara pasangan wanita hanya boleh dilakukan setelah menikah.				
25	Untuk saling memuaskan hasrat, saya dan pacar saya saling memasukkan alat kelamin pacar ke dalam mulut.				
26	Saya percaya dengan mencumbui leher pacar adalah ekspresi keromantisan saya.				
27	Saya menolak melakukan masturbasi dengan pacar.				

28	Mencium pipi pacar ditempat umum adalah hal yang memalukan dilakukan.				
29	Ketika melakukan hubungan intim dengan pacar, saya menempelkan mulut saya ke alat kelaminnya.				
30	Untuk melepas rindu, saya dan pacar saya saling berciuman bibir menggunakan lidah.				
31	Saya mampu menahan hasrat seksual saya bila dekat dengan pacar.				
32	Saya merasa malu Mencium tangan pacar saat bertemu/ berpisah.				
33	Menurut saya, hubungan intim merupakan hal wajar yang dilakukan dengan pacar.				
34	Saya akan mencium kening pacar ketika sedang berkencan.				
35	Melakukan hubungan intim hanya boleh dilakukan sepasang suami istri.				
36	Untuk melepas rindu, saya dan pacar saya saling berciuman bibir menggunakan lidah.				
37	Untuk menunjukkan rasa cinta, saya melakukan hubungan intim dengan pacar saya.				
38	Saya dipeluk/ memeluk pinggang pacar ketika sedang berboncengan.				
39	Saya merasa malu dan rendah diri bila saya melakukan hubungan seksual diluar nikah.				
40	Saya malu bergandengan tangan dengan mesra bersama pacar didepan umum.				

SKALA B

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saat saya sedang merasa stress saya cenderung melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti menyalurkan hobi.				
2	Saya cenderung menghabiskan waktu dengan pacar saat sedang merasa stres.				
3	Saya cenderung menyusun jadwal kegiatan agar terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.				
4	Saya tidak mampu menahan keinginan saya untuk menonton video porno.				
5	Saya menghindari berkumpul dengan teman-teman yang gemar pacaran.				

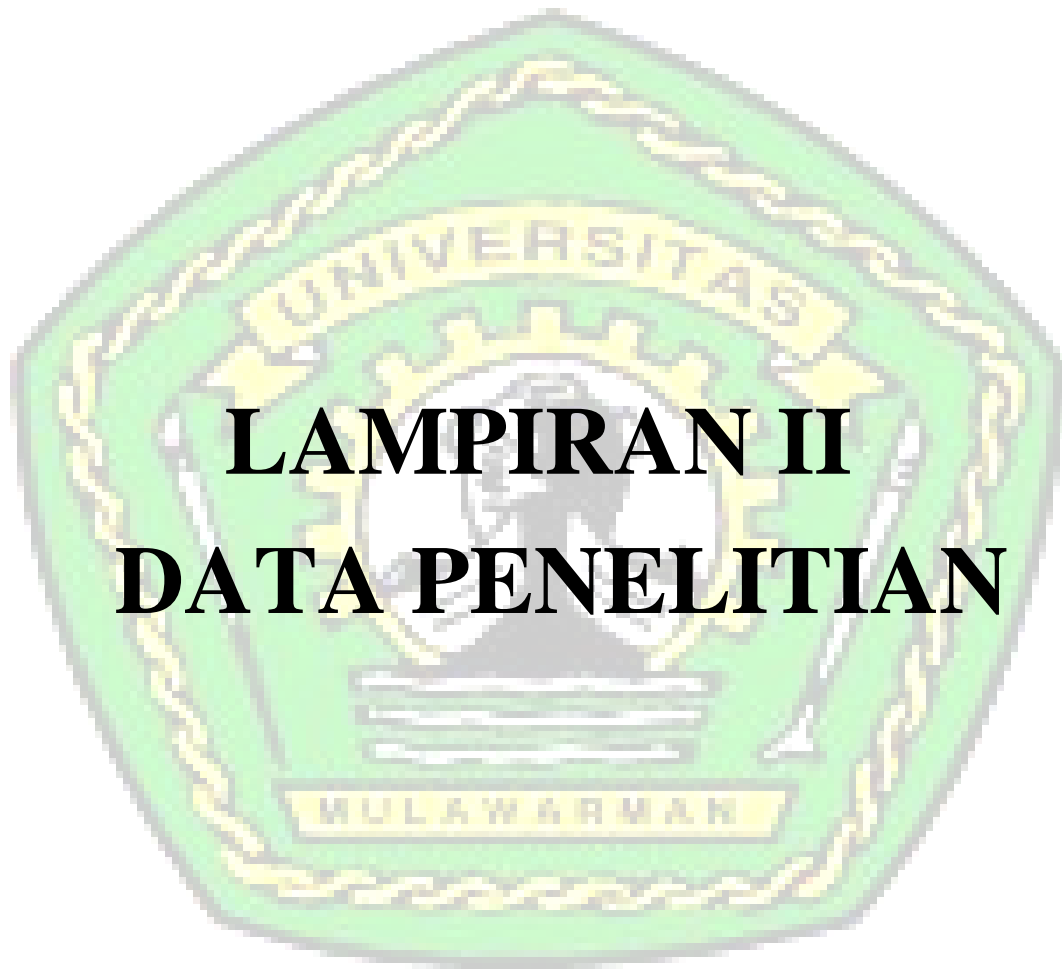
6	Saya sering berkumpul bersama teman-teman yang memiliki hobi yang sama dengan saya yaitu menonton video porno.				
7	Ketika saya merasakan hasrat ingin berhubungan intim dengan pacar saya, saya cenderung mengalihkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih positif.				
8	Saya tidak dapat menahan keinginan saya untuk berhubungan intim dengan pacar saya.				
9	Saya hanya mengakses internet untuk keperluan perkuliahan atau pekerjaan.				
10	Saya menggunakan internet untuk mengakses situs porno.				
11	Saya dapat menerima kritikan orang lain terhadap kebiasaan saya pulang larut malam.				
12	Saya merasa kesal jika ada orang lain yang mengkritik saya mengenai kebiasaan saya pulang larut malam.				
13	Saya tidak akan berhubungan seksual karena mengetahui dampak buruk yang diakibatkan.				
14	Saya tidak peduli dampak buruk dari perilaku sek yang saya lakukan bersama dengan pacar saya.				
15	Saya selalu menerima segala kritikan dan masukan dari orang lain, asalkan itu baik bagi saya.				
16	Saya tau bahwa kebiasaan mengakses situs porno dapat merusak otak saya namun saya tidak peduli.				
17	Saya memblokir situs porno yang ada pada komputer/ laptop/ gadget saya.				
18	Saya menyukai kegiatan menonton video porno karena hal tersebut tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu saya.				
19	Saya cenderung memperhatikan penilaian orang lain terhadap saya sehingga saya tidak ingin pulang malam.				
20	Saya tidak mau menerima kritikan orang lain terlebih jika itu menyangkut kebiasaan saya dalam berpacaran.				
21	Saya memblokir situs porno karena saya sadar dampak buruk dari kegiatan tersebut.				

22	Berduaan dengan pacar adalah hal yang menyenangkan terlebih saat saya merasa penat.				
23	Saya cenderung tidak peduli terhadap penilaian orang lain terhadap saya jika mereka tau bahwa saya memiliki kebiasaan pulang malam.				
24	Saya tetap berperilaku seksual dengan pacar walaupun saya tau itu perilaku merusak dan di larang oleh agama.				
25	Saya akan memikirkan dengan baik konsekuensi dan dampak yang akan ditimbulkan jika saya mengakses situs porno.				
26	Saya menjadikan kebiasaan menonton video porno sebagai hiburan saat saya merasa penat.				
27	Saya lebih memilih melakukan kegiatan yang bermanfaat dari pada menghabiskan waktu dengan pacar.				
28	Saya tidak dapat menahan diri untuk berhubungan intim ketika berduaan dengan pacar.				
29	Saya selalu berusaha menolak hal-hal buruk yang dapat merusak diri saya seperti hubungan seksual pranikah.				
30	Saya sering asik jalan dengan pacar, sehingga saya mengabaikan kegiatan saya yang lain.				
31	Saya tidak menolak ajakan pacar untuk berduaan ditempat sepi.				
32	Saya sering mengambil keputusan tanpa memperdulikan dampak buruk yang akan ditimbulkan seperti berhubungan seksual diluar nikah.				
33	Saya meminimalisir penggunaan internet untuk hal yang tidak penting, agar terhindar dari perilaku seksual pranikah.				
34	Saya sulit menolak ajakan pacar untuk berduaan ditempat sepi.				

SKALA C

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orangtua saya jarang memberikan nasehat agar pacaran tidak mengarah ke seks pranikah.				
2	Orangtua saya sering memberikan nasehat agar selalu menjaga diri dari perbuatan yang negatif.				
3	Orangtua saya tidak pernah melarang saya dekat dengan cowok manapun.				
4	Orangtua selalu mencari tahu asal usul lelaki yang sedang dekat dengan saya.				
5	Orangtua saya tidak melarang saya pergi dengan cowok manapun.				
6	Orangtua saya selalu memantau diam-diam setiap saya pergi dengan pacar.				
7	Apapun keputusan yang saya ambil, orangtua selalu setuju.				
8	Saya selalu melibatkan orangtua dalam mengambil keputusan saat saya ada masalah.				
9	Orangtua saya tidak pernah terlibat dalam pemilihan pacar saya.				
10	Pacar saya adalah pacar pilihan orangtua saya juga.				
11	Orangtua tidak memarahi saya bila saya melanggar aturan pulang malam.				
12	Orangtua saya akan marah besar jika saya pulang larut malam.				
13	Orangtua saya tidak pernah membuat peraturan dalam hal saya berpacaran.				
14	Orangtua selalu membatasi waktu saya jika berpacaran.				
15	Ketika saya melanggar aturan dirumah, orangtua bersikap biasa saja.				
16	Orangtua saya mempunyai peraturan pacar tidak boleh masuk kamar.				
17	Saya sering berduaan dengan pacar sekalipun orangtua saya dirumah.				
18	Orangtua akan memarahi saya jika saya ketahuan berciuman.				
19	Orangtua tidak membatasi jam malam saya.				
20	Orangtua saya membuat peraturan yg ketat dalam hal berpacaran.				

21	Saat pacar saya masuk dalam kamar orangtua saya terlihat biasa saja.				
22	Orangtua tidak membiarkan saya berdua di dalam kamar.				
23	Saya pacaran seharian pun orangtua saya tidak akan marah.				
24	Orangtua saya tidak membiarkan saya bermesraan dengan pacar di rumah.				
25	Orangtua saya tidak melarang sekalipun saya sering bersama pacar dan membawa kerumah.				
26	Orangtua akan langsung menegur saya bila melihat saya hanya berdua di dalam ruangan bersama pacar.				
27	Sekalipun orangtua melihat saya bermesraan dengan pacar di rumah, orangtua saya terlihat biasa saja.				
28	Orangtua melarang saya bila bergonta-ganti pacar dan membawa kerumah.				
29	Orangtua saya merasa biasa saja saat melihat saya sedang berpelukan dengan pacar.				
30	Orangtua tidak pernah membolehkan pacar saya menginap di rumah.				
31	Apapun yang saya inginkan, orangtua selalu menuruti kemauan saya.				
32	Orangtua saya tidak pernah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada saya.				
33	Orangtua jarang sekali menasehati saya ketika saya melakukan kesalahan.				
34	Orangtua selalu membatasi waktu saya jika berpacaran.				
35	Orangtua saya tidak pernah bertanya hal apa saja yang saya lakukan dengan pacar.				
36	Orangtua saya selalu mengajarkan agar bertindak sesuai dengan tuntunan agama.				



LAMPIRAN II
DATA PENELITIAN

Lampiran 1. Hasil Input Skala Perilaku Seksual

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Tot al	As pek A	As pek B	As pek C	As pek D	As pek E			
1	2	3	3	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	3	53	15	11	8	5	13		
2	3	1	3	1	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	4	2	2	1	2	1	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	2	57	14	19	13	8	10
3	3	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57	10	12	10	8	15	
4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	1	2	2	3	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2	2	2	98	13	21	26	10	26	
5	3	1	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	65	11	15	14	8	16
6	3	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65	11	16	15	7	16	
7	2	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	2	45	10	11	8	5	10			
8	2	2	3	1	3	1	1	1	3	1	2	1	2	1	2	3	1	2	1	2	1	1	2	1	1	3	1	2	1	1	2	3	1	3	1	2	1	3	1	2	60	13	17	12	5	12			
9	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	1	2	2	3	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2	2	98	13	21	26	10	26			
10	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42	6	9	8	5	13			
11	2	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	92	17	22	21	9	21	
12	3	1	3	1	1	4	1	3	1	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	75	12	20	15	11	16		
13	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	1	2	2	3	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	98	13	21	26	10	26		
14	3	4	3	3	1	3	4	1	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	1	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	97	10	17	24	14	28		
15	3	1	4	4	3	1	4	1	2	1	1	1	1	4	4	1	1	4	4	1	1	4	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	65	10	15	20	5	13		
16	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38	6	8	8	5	10		
17	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	4	4	1	2	1	1	1	1	2	1	3	2	1	4	1	3	1	2	3	1	2	1	2	1	3	1	2	57	11	14	14	5	11		
18	2	1	3	1	3	1	4	1	2	1	2	1	3	1	2	4	1	2	1	1	1	1	2	1	4	1	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	3	1	2	1	3	1	2	60	13	19	11	5	11
19	3	1	4	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	2	1	1	1	2	3	1	2	1	2	1	3	1	2	1	1	43	9	13	9	6	11		
20	2	1	3	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48	12	10	8	5	11		
21	2	1	3	1	3	1	3	1	2	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	58	15	18	8	5	10		
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	13	18	17	9	17		
23	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41	5	8	8	6	12			
24	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	4	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	4	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	48	7	12	11	5	11			
25	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	1	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	96	14	22	20	15	23		
26	2	1	3	1	2	1	4	1	1	1	2	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	12	16	10	9	14			
27	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	4	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	50	8	11	11	6	12			
28	3	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45	8	12	9	5	10			
29	3	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	41	8	9	8	5	10			
30	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	4	4	1	1	2	1	1	1	3	2	1	4	1	3	1	1	2	3	1	2	1	3	1	2	1	3	1	2	57	11	14	14	5	11		
31	2	1	2	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	49	12	10	9	6	11			
32	3	1	2	4	1	1	4	1	1	4	4	1	1	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61	7	18	14	8	13			
33	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39	7	8	8	5	10			
34	2	3	1	2	1	3	1	2	1	2	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48	12	10	8	5	11			
35	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	1	4	3	1	4	3	3	3	3	3	2	2	1	1	4	3	3	3	3	3	3	89	12	20	23	16	17			
36	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	10	17	16	10	26				
37	3	2	2	2	1	1	4	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	52	12	15	8	5	11			
38	2	3	3	4	3	1	3	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	1	3	1	3	1	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	1	81	12	19	18	10	21			
39	3	1	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43	8	10	9	5	10				
40	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	50	10	15	8	5	11				
41	2	3	3	3																																													

Lampiran 2. Hasil Input Kontrol Diri

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	total	As pek A	As pek B	As pek C	
1	4	2	3	1	2	3	4	1	3	2	3	3	1	4	4	3	2	3	1	1	3	2	1	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	85	28	28	29
2	4	2	3	2	2	3	3	1	2	3	3	2	4	4	4	3	3	2	2	3	1	4	3	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	3	87	29	29	27	
3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	93	30	30	29		
4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	3	1	3	2	2	1	74	29	29	18	
5	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	97	33	33	29	
6	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	92	32	32	27		
7	4	3	4	3	2	4	3	1	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	4	4	3	3	4	4	2	1	4	3	4	102	36	36	31
8	4	2	3	3	2	4	3	1	3	4	3	2	4	4	3	4	3	2	3	2	2	2	2	4	3	4	3	4	3	3	1	3	3	4	97	33	33	30	
9	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	3	2	3	1	3	2	3	1	3	2	1	74	29	29	18	
10	4	3	3	4	2	4	1	1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	111	34	34	35		
11	4	3	2	2	2	4	3	2	2	1	4	3	3	3	3	2	1	2	3	3	1	2	3	3	1	2	3	3	1	4	3	2	1	76	30	30	19		
12	4	1	4	1	4	3	2	2	4	3	2	3	4	4	2	3	4	3	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	1	95	31	31	30		
13	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	3	1	3	2	2	1	74	29	29	18
14	3	4	1	1	3	4	1	4	3	2	1	4	3	2	1	2	1	2	1	2	3	1	4	3	2	2	1	2	2	1	3	3	2	1	66	28	28	17	
15	4	2	4	2	3	4	4	1	3	3	4	3	4	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	106	36	36	32	
16	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	118	42	42	36		
17	3	3	4	4	2	4	3	1	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	2	4	1	4	2	4	3	3	1	4	3	4	101	36	36	28	
18	2	3	3	2	2	3	4	1	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	97	29	29	33		
19	4	4	4	3	3	4	3	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	2	4	4	115	39	39	35	
20	4	2	3	4	2	4	3	1	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	3	4	4	2	4	2	4	2	3	102	34	34	29	
21	3	3	2	4	2	4	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	4	4	1	4	3	4	3	3	83	28	28	24	
22	4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	107	38	38	28	
23	4	4	4	4	2	3	4	1	3	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	108	37	37	34		
24	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	94	32	32	28	
25	3	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	2	4	2	2	1	2	3	79	28	28	24	
26	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	88	31	31	25	
27	4	4	3	3	2	4	3	1	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	1	4	3	4	105	35	35	33
28	3	3	2	3	2	3	4	1	2	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	98	32	32	31	
29	4	3	3	4	3	3	4	1	2	4	3	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	108	36	36	32		
30	3	3	4	4	2	4	3	1	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	1	4	2	4	3	1	4	3	4	101	36	36	28
31	3	3	3	4	2	3	4	1	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	110	33	33	36		
32	3	3	2	3	4	4	1	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	1	4	3	1	102	33	33	29		
33	4	4	4	3	2	4	4	1	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	1	4	3	4	111	38	38	35		
34	3	2	4	3	3	4	3	1	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	3	3	2	4	4	3	2	4	3	3	94	32	32	29	
35	2	1	3	2	3	4	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	4	3	2	2	73	26	26	23	
36	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	86	29	29	26		
37	4	3	4	3	2	4	4	1	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	3	3	4	4	4	1	2	4	3	3	102	36	36	31		
38	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	90	33	33	24		
39	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	121	42	42	35		
40	3	3	3	4	2	4	3	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	4	1	3	3	4	108	36	36	32	
41	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	77	30	30	20		
42	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	77	30	30	20		
43	3	1	2	1	1	1	1	4	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39	16	16	9		
44	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	121	44	44	34		
45	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	122	44	44	34		
46	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	121	44	44	33		
47	3	3	3	4	2	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	101	36	36	29		
48	4	4	4	4	2	4	3	2	4	3	3	2	4	3	2	2	4	3	2	2	1	1	4	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	93	35	35	28	
49	4	4	4	4	2	4	3	1	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	4	4	4	3	1	4	3	4	107	38	38	32		
50	4	2	3	3	2	1	4	4	1	4	4	2																											

Lampiran 4. Hasil Ujian Validitas Perilaku Seksual Pranikah

A. Aspek Bersentuhan

		Correlations						
		VAR00001	VAR00003	VAR00005	VAR00036	VAR00038	VAR00040	Aspek1
VAR00001	Pearson Correlation	1	-.664**	-.611**	-.388**	-.757**	-.654**	-.679**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00003	Pearson Correlation	-.664**	1	.489**	.436**	.689**	.633**	.833**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00005	Pearson Correlation	-.611**	.489**	1	.333**	.498**	.344**	.651**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00036	Pearson Correlation	-.388**	.436**	.333**	1	.435**	.477**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00038	Pearson Correlation	-.757**	.689**	.498**	.435**	1	.669**	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00040	Pearson Correlation	-.654**	.633**	.344**	.477**	.669**	1	.798**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Aspek1	Pearson Correlation	-.679**	.833**	.651**	.707**	.826**	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. Aspek Berciuman

Correlations

		VAR00007	VAR00009	VAR00011	VAR00013	VAR00028	VAR00030	VAR00032	VAR00034	Aspek2
VAR00007	Pearson Correlation	1	.381**	.551**	.438**	.421**	.598**	.433**	.524**	.712**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00009	Pearson Correlation	.381**	1	.397**	.549**	.381**	.571**	.765**	.665**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00011	Pearson Correlation	.551**	.397**	1	.491**	.350**	.671**	.493**	.594**	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00013	Pearson Correlation	.438**	.549**	.491**	1	.499**	.625**	.567**	.679**	.773**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00028	Pearson Correlation	.421**	.381**	.350**	.499**	1	.492**	.485**	.492**	.655**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00030	Pearson Correlation	.598**	.571**	.671**	.625**	.492**	1	.577**	.782**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00032	Pearson Correlation	.433**	.765**	.493**	.567**	.485**	.577**	1	.692**	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00034	Pearson Correlation	.524**	.665**	.594**	.679**	.492**	.782**	.692**	1	.877**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek2	Pearson Correlation	.712**	.767**	.733**	.773**	.655**	.856**	.815**	.877**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

C. Aspek Bercumbu

		Correlations										
		VAR00015	VAR00017	VAR00019	VAR00020	VAR00021	VAR00022	VAR00024	VAR00026	VAR00023	VAR00018	Aspek3
VAR00015	Pearson Correlation	1	.379**	.538**	.580**	.329**	.396**	.353**	-.397**	.596**	.387**	.665**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00017	Pearson Correlation	.379**	1	.766**	.711**	.730**	.800**	.588**	-.803**	.554**	.824**	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00019	Pearson Correlation	.538**	.766**	1	.656**	.740**	.782**	.604**	-.690**	.683**	.702**	.906**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00020	Pearson Correlation	.580**	.711**	.656**	1	.505**	.562**	.523**	-.614**	.489**	.548**	.788**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00021	Pearson Correlation	.329**	.730**	.740**	.505**	1	.902**	.542**	-.823**	.470**	.741**	.799**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00022	Pearson Correlation	.396**	.800**	.782**	.562**	.902**	1	.607**	-.798**	.518**	.793**	.867**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00024	Pearson Correlation	.353**	.588**	.604**	.523**	.542**	.607**	1	-.612**	.405**	.462**	.689**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00026	Pearson Correlation	-.397**	-.803**	-.690**	-.614**	-.823**	-.798**	-.612**	1	-.520**	-.721**	-.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00023	Pearson Correlation	.596**	.554**	.683**	.489**	.470**	.518**	.405**	-.520**	1	.445**	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00018	Pearson Correlation	.387**	.824**	.702**	.548**	.741**	.793**	.462**	-.721**	.445**	1	.820**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek3	Pearson Correlation	.665**	.876**	.906**	.788**	.799**	.867**	.689**	-.786**	.733**	.820**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

D. Aspek Seks Oral

Correlations

		VAR00012	VAR00014	VAR00016	VAR00025	VAR00027	VAR00029	Aspek4
VAR00012	Pearson Correlation	1	.685**	-.595**	.742**	.571**	.689**	.788**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00014	Pearson Correlation	.685**	1	-.543**	.920**	.758**	.878**	.927**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00016	Pearson Correlation	-.595**	-.543**	1	-.590**	-.557**	-.548**	-.447**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00025	Pearson Correlation	.742**	.920**	-.590**	1	.772**	.938**	.949**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00027	Pearson Correlation	.571**	.758**	-.557**	.772**	1	.729**	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00029	Pearson Correlation	.689**	.878**	-.548**	.938**	.729**	1	.921**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Aspek4	Pearson Correlation	.788**	.927**	-.447**	.949**	.822**	.921**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

E. Hubungan Seksual

		Correlations										
		VAR00002	VAR00004	VAR00006	VAR00008	VAR00010	VAR00031	VAR00033	VAR00035	VAR00037	VAR00039	Aspek5
VAR00002	Pearson Correlation	1	.594**	.611**	.607**	.682**	.253*	.653**	.436**	.531**	.599**	.748**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.011	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00004	Pearson Correlation	.594**	1	.656**	.635**	.740**	.228*	.756**	.455**	.592**	.654**	.790**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.022	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00006	Pearson Correlation	.611**	.656**	1	.718**	.901**	.306**	.840**	.537**	.737**	.713**	.869**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00008	Pearson Correlation	.607**	.635**	.718**	1	.813**	.332**	.744**	.581**	.803**	.675**	.860**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00010	Pearson Correlation	.682**	.740**	.901**	.813**	1	.284**	.913**	.620**	.786**	.780**	.932**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.004	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00031	Pearson Correlation	.253*	.228*	.306**	.332**	.284**	1	.343**	.435**	.309**	.491**	.492**
	Sig. (2-tailed)	.011	.022	.002	.001	.004		.000	.000	.002	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00033	Pearson Correlation	.653**	.756**	.840**	.744**	.913**	.343**	1	.671**	.788**	.798**	.929**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00035	Pearson Correlation	.436**	.455**	.537**	.581**	.620**	.435**	.671**	1	.603**	.679**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00037	Pearson Correlation	.531**	.592**	.737**	.803**	.786**	.309**	.788**	.603**	1	.684**	.845**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00039	Pearson Correlation	.599**	.654**	.713**	.675**	.780**	.491**	.798**	.679**	.684**	1	.868**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek5	Pearson Correlation	.748**	.790**	.869**	.860**	.932**	.492**	.929**	.734**	.845**	.868**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5. Hasil Ujian Validitas Kontrol Diri

A. Aspek Mengontrol Perilaku

		Correlations												
		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	Aspek1
VAR00001	Pearson Correlation	1												
	Sig. (2-tailed)		.759	.011	.349	.929	.440	.022	.060	.000	.092	.126	.060	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00002	Pearson Correlation	-.031	1											
	Sig. (2-tailed)	.759		.389	.000	.064	.000	.076	.000	.077	.000	.159	.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00003	Pearson Correlation	.254*	-.087	1										
	Sig. (2-tailed)	.011	.389		.585	.035	.789	.017	.471	.000	.878	.003	.946	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00004	Pearson Correlation	.095	.450**	.055	1									
	Sig. (2-tailed)	.349	.000	.585		.431	.000	.027	.000	.230	.000	.142	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00005	Pearson Correlation	-.009	.186	.211*	-.080	1								
	Sig. (2-tailed)	.929	.064	.035	.431		.090	.007	.438	.000	.227	.376	.829	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00006	Pearson Correlation	.078	.437**	.027	.584**	-.171	1							
	Sig. (2-tailed)	.440	.000	.789	.000	.090		.462	.000	.942	.000	.943	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00007	Pearson Correlation	.229*	.178	.239*	.221*	.267**	.074	1						
	Sig. (2-tailed)	.022	.076	.017	.027	.007	.462		.001	.000	.141	.153	.095	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00008	Pearson Correlation	-.189	-.500**	-.073	-.618**	.078	-.611**	-.322**	1					
	Sig. (2-tailed)	.060	.000	.471	.000	.438	.000	.001		.058	.000	.148	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00009	Pearson Correlation	.363**	.178	.478**	.121	.353**	.007	.403**	-.190	1				
	Sig. (2-tailed)	.000	.077	.000	.230	.000	.942	.000	.058		.181	.449	.898	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00010	Pearson Correlation	.169	.490**	.016	.716**	-.122	.732**	.148	-.673**	.135	1			
	Sig. (2-tailed)	.092	.000	.878	.000	.227	.000	.141	.000	.181		.344	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00011	Pearson Correlation	.154	-.142	.291**	-.148	.090	-.007	.144	.146	.076	-.096	1		
	Sig. (2-tailed)	.126	.159	.003	.142	.376	.943	.153	.148	.449	.344		.701	.005
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00012	Pearson Correlation	.189	.308**	-.007	.456**	.022	.424**	.168	-.463**	-.013	.419**	-.039	1	
	Sig. (2-tailed)	.060	.002	.946	.000	.829	.000	.095	.000	.898	.000	.701		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek1	Pearson Correlation	.535**	.492**	.473**	.570**	.350**	.498**	.539**	-.482**	.604**	.588**	.280**	.488**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. Aspek Kognitif

		Correlations										Aspek2		
		VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	VAR00021	VAR00022	VAR00023	VAR00024	
VAR00013	Pearson Correlation	1	.536**	.398**	.411**	.561**	.339**	.404**	.089	.473**	.141	-.308**	.536**	.667**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.381	.000	.163	.002	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00014	Pearson Correlation	.536**	1	.125	.632**	.338**	.551**	.140	.389**	.338**	.251*	-.331**	.708**	.718**
	Sig. (2-tailed)	.000		.214	.000	.001	.000	.165	.000	.001	.012	.001	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00015	Pearson Correlation	.398**	.125	1	.220*	.469**	.233*	.418**	.226*	.397**	.169	-.321**	.334**	.501**
	Sig. (2-tailed)	.000	.214		.028	.000	.020	.000	.024	.000	.092	.001	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00016	Pearson Correlation	.411**	.632**	.220*	1	.482**	.677**	.102	.430**	.382**	.309**	-.386**	.638**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.028		.000	.000	.314	.000	.000	.002	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00017	Pearson Correlation	.561**	.338**	.469**	.482**	1	.576**	.406**	.101	.669**	.329**	-.297**	.475**	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000		.000	.000	.315	.000	.001	.003	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00018	Pearson Correlation	.339**	.551**	.233*	.677**	.576**	1	.212*	.357**	.495**	.407**	-.407**	.599**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.020	.000	.000		.034	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00019	Pearson Correlation	.404**	.140	.418**	.102	.408**	.212*	1	.100	.369**	.199	-.606**	.232*	.427**
	Sig. (2-tailed)	.000	.165	.000	.314	.000	.034		.321	.000	.048	.000	.020	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00020	Pearson Correlation	.089	.369**	.226*	.430**	.101	.357**	.100	1	.252*	.320**	-.425**	.561**	.514**
	Sig. (2-tailed)	.381	.000	.024	.000	.315	.000	.321		.011	.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00021	Pearson Correlation	.473**	.338**	.397**	.382**	.669**	.495**	.369**	.252*	1	.394**	-.284**	.432**	.721**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.011		.000	.004	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00022	Pearson Correlation	.141	.251*	.169	.309**	.329**	.407**	.199*	.320**	.394**	1	-.380**	.375**	.541**
	Sig. (2-tailed)	.163	.012	.092	.002	.001	.000	.048	.001	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00023	Pearson Correlation	-.308**	-.331**	-.321**	-.386**	-.297**	-.407**	-.606**	-.425**	-.284**	-.380**	1	-.466**	-.470**
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.001	.000	.003	.000	.000	.000	.004	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00024	Pearson Correlation	.536**	.708**	.334**	.638**	.475**	.599**	.232*	.561**	.432**	.375**	-.466**	1	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.020	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek2	Pearson Correlation	.667**	.718**	.501**	.746**	.745**	.769**	.427**	.514**	.721**	.541**	-.470**	.815**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

C. Aspek Mengontrol Perilaku

		Correlations										
		VAR00025	VAR00026	VAR00027	VAR00028	VAR00029	VAR00030	VAR00031	VAR00032	VAR00033	VAR00034	Aspek3
VAR00025	Pearson Correlation	1	.331**	.371**	.305**	.494**	.322**	-.252*	.379**	.363**	.299**	.601**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.002	.000	.001	.011	.000	.000	.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00026	Pearson Correlation	.331**	1	.291**	.577**	.455**	.521**	-.578**	.618**	.503**	.582**	.748**
	Sig. (2-tailed)	.001		.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00027	Pearson Correlation	.371**	.291**	1	.273**	.520**	.323**	-.299**	.265**	.311**	.280**	.558**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003		.006	.000	.001	.003	.008	.002	.005	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00028	Pearson Correlation	.305**	.577**	.273**	1	.680**	.500**	-.603**	.744**	.475**	.692**	.793**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.006		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00029	Pearson Correlation	.494**	.455**	.520**	.680**	1	.415**	-.489**	.602**	.585**	.524**	.799**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00030	Pearson Correlation	.322**	.521**	.323**	.500**	.415**	1	-.575**	.417**	.390**	.542**	.675**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00031	Pearson Correlation	-.252*	-.578**	-.299**	-.603**	-.489**	-.575**	1	-.465**	-.402**	-.703**	-.582**
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.003	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00032	Pearson Correlation	.379**	.618**	.265**	.744**	.602**	.417**	-.465**	1	.530**	.588**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.008	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00033	Pearson Correlation	.363**	.503**	.311**	.475**	.585**	.390**	-.402**	.530**	1	.529**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00034	Pearson Correlation	.299**	.582**	.280**	.692**	.524**	.542**	-.703**	.588**	.529**	1	.753**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek3	Pearson Correlation	.601**	.748**	.558**	.793**	.799**	.675**	-.582**	.801**	.720**	.753**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6. Hasil Ujian Validitas Pola Asuh Permisif

A. Aspek Kurangnya Kontrol terhadap Anak

		Correlations						
		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	Aspek1
VAR00001	Pearson Correlation	1	.493**	.222*	.176	.187	.116	.575**
	Sig. (2-tailed)		.000	.026	.079	.062	.249	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00002	Pearson Correlation	.493**	1	.037	.270**	.085	.308**	.510**
	Sig. (2-tailed)	.000		.718	.007	.403	.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00003	Pearson Correlation	.222*	.037	1	.098	.590**	.367**	.670**
	Sig. (2-tailed)	.026	.718		.333	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00004	Pearson Correlation	.176	.270**	.098	1	.110	.468**	.549**
	Sig. (2-tailed)	.079	.007	.333		.278	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00005	Pearson Correlation	.187	.085	.590**	.110	1	.338**	.674**
	Sig. (2-tailed)	.062	.403	.000	.278		.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00006	Pearson Correlation	.116	.308**	.367**	.468**	.338**	1	.706**
	Sig. (2-tailed)	.249	.002	.000	.000	.001		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Aspek1	Pearson Correlation	.575**	.510**	.670**	.549**	.674**	.706**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B. Aspek Pengabaian Keputusan

		Correlations										
		VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013	VAR00014	VAR00015	VAR00016	Aspek2
VAR00007	Pearson Correlation	1	-.072	.462**	.112	.428**	.506**	.549**	.326**	.448**	.325**	.652**
	Sig. (2-tailed)		.480	.000	.265	.000	.000	.000	.001	.000	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00008	Pearson Correlation	-.072	1	.335**	.353**	.149	.198*	.219*	.455**	.157	.293**	.502**
	Sig. (2-tailed)	.480		.001	.000	.138	.049	.029	.000	.118	.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00009	Pearson Correlation	.462**	.335**	1	.279**	.193	.294**	.396**	.334**	.181	.307**	.608**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.005	.054	.003	.000	.001	.071	.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00010	Pearson Correlation	.112	.353**	.279**	1	-.028	.198*	-.001	.189	-.043	.085	.344**
	Sig. (2-tailed)	.265	.000	.005		.779	.048	.995	.060	.668	.401	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00011	Pearson Correlation	.428**	.149	.193	-.028	1	.736**	.506**	.281**	.631**	.459**	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000	.138	.054	.779		.000	.000	.005	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00012	Pearson Correlation	.506**	.198*	.294**	.198*	.736**	1	.371**	.380**	.549**	.345**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000	.049	.003	.048	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00013	Pearson Correlation	.549**	.219*	.396**	-.001	.506**	.371**	1	.361**	.448**	.572**	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000	.029	.000	.995	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00014	Pearson Correlation	.326**	.455**	.334**	.189	.281**	.380**	.361**	1	.366**	.502**	.672**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.060	.005	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00015	Pearson Correlation	.448**	.157	.181	-.043	.631**	.549**	.448**	.366**	1	.429**	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000	.118	.071	.668	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00016	Pearson Correlation	.325**	.293**	.307**	.085	.459**	.345**	.572**	.502**	.429**	1	.674**
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.002	.401	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek2	Pearson Correlation	.652**	.502**	.608**	.344**	.697**	.734**	.708**	.672**	.662**	.674**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

C. Aspek Orangtua Bersifat Masa Bodoh

		Correlations														
		VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	VAR00021	VAR00022	VAR00023	VAR00024	VAR00025	VAR00026	VAR00027	VAR00028	VAR00029	VAR00030	Aspek3
VAR00017	Pearson Correlation	1	.301**	.511**	.341**	.429**	.304**	.506**	.317**	.593**	.384**	.450**	.154	.429**	.325**	.654**
	Sig. (2-tailed)		.002	.000	.001	.000	.002	.000	.001	.000	.000	.000	.125	.000	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00018	Pearson Correlation	.301**	1	.308**	.326**	.559**	.494**	.460**	.215*	.365**	.562**	.464**	.418**	.490**	.361**	.645**
	Sig. (2-tailed)	.002		.002	.001	.000	.000	.000	.031	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00019	Pearson Correlation	.511**	.308**	1	.377**	.375**	.118	.559**	.139	.476**	.311**	.372**	.214*	.416**	.242*	.594**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002		.000	.000	.242	.000	.168	.000	.002	.000	.033	.000	.015	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00020	Pearson Correlation	.341**	.326**	.377**	1	.377**	.296**	.577**	.252*	.503**	.497**	.316**	.415**	.327**	.446**	.641**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000		.000	.003	.000	.011	.000	.000	.001	.000	.001	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00021	Pearson Correlation	.429**	.559**	.375**	.377**	1	.637**	.522**	.357**	.648**	.589**	.735**	.270**	.770**	.451**	.807**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00022	Pearson Correlation	.304**	.494**	.118	.298**	.637**	1	.264**	.185	.471**	.499**	.375**	.471**	.400**	.353**	.595**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.242	.003	.000		.008	.065	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00023	Pearson Correlation	.506**	.460**	.559**	.577**	.522**	.264**	1	.236*	.541**	.419**	.503**	.423**	.534**	.298**	.729**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.008		.018	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00024	Pearson Correlation	.317**	.215*	.139	.252*	.357**	.185	.236*	1	.378**	.431**	.420**	.196	.404**	.409**	.529**
	Sig. (2-tailed)	.001	.031	.168	.011	.000	.065	.018		.000	.000	.000	.051	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00025	Pearson Correlation	.593**	.365**	.476**	.503**	.648**	.471**	.541**	.378**	1	.513**	.619**	.358**	.636**	.422**	.804**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00026	Pearson Correlation	.384**	.562**	.311**	.497**	.589**	.499**	.419**	.431**	.513**	1	.586**	.465**	.586**	.507**	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00027	Pearson Correlation	.450**	.464**	.372**	.316**	.735**	.375**	.503**	.420**	.619**	.586**	1	.322**	.822**	.395**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00028	Pearson Correlation	.154	.418**	.214*	.415**	.270**	.471**	.423**	.196	.358**	.465**	.322**	1	.279**	.224*	.536**
	Sig. (2-tailed)	.125	.000	.033	.000	.007	.000	.000	.051	.000	.000	.001		.005	.025	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00029	Pearson Correlation	.429**	.490**	.416**	.327**	.770**	.400**	.534**	.404**	.636**	.506**	.822**	.279**	1	.404**	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
VAR00030	Pearson Correlation	.325**	.361**	.242*	.446**	.451**	.353**	.298**	.409**	.422**	.507**	.395**	.224*	.404**	1	.611**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.015	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.025	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Aspek3	Pearson Correlation	.654**	.645**	.594**	.641**	.807**	.595**	.729**	.529**	.804**	.753**	.783**	.536**	.786**	.611**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

D. Aspek Pendidikan Bersifat Bebas

		Correlations						
		VAR00031	VAR00032	VAR00033	VAR00034	VAR00035	VAR00036	Aspek4
VAR00031	Pearson Correlation	1	.414**	.339**	.330**	.071	.261**	.618**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.001	.483	.009	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00032	Pearson Correlation	.414**	1	.160	.358**	.123	.257**	.591**
	Sig. (2-tailed)	.000		.112	.000	.223	.010	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00033	Pearson Correlation	.339**	.160	1	.352**	.460**	.337**	.699**
	Sig. (2-tailed)	.001	.112		.000	.000	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00034	Pearson Correlation	.330**	.358**	.352**	1	.296**	.469**	.704**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.003	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00035	Pearson Correlation	.071	.123	.460**	.296**	1	.327**	.623**
	Sig. (2-tailed)	.483	.223	.000	.003		.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
VAR00036	Pearson Correlation	.261**	.257**	.337**	.469**	.327**	1	.643**
	Sig. (2-tailed)	.009	.010	.001	.000	.001		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Aspek4	Pearson Correlation	.618**	.591**	.699**	.704**	.623**	.643**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7. Hasil Reliabilitas Y (Perilaku Seksual Pranikah)

Aspek A

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	6

Aspek B

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.785	9

Aspek C

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.812	10

Aspek D

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.851	6

Aspek E

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.782	11

Semua Aspek

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.974	37

Lampiran 8. Hasil Reliabilitas X1 (Kontrol Diri)

Aspek A		Aspek B		Aspek C		Semua Aspek	
Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.544	12	.782	12	.779	10	.937	31

Lampiran 9. Hasil Reliabilitas X2 (Pola Asuh Permisif)

Aspek A		Aspek B		Aspek C		Aspek D		Semua Aspek	
Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.671	6	.825	10	.906	14	.712	6	.942	36

Lampiran 10. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
TotalVarPerilakuSeksualPranikah	100	37	145	62.90	23.619	
TotalVarKontrolDiri	100	39	124	97.17	15.863	
TotalVarPolaAsuhPermisif	100	36	120	70.01	17.887	
Valid N (listwise)	100					

Lampiran 11. Kategori Skor

Perilaku Seksual Pranikah					Kontrol diri					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Sangat Tinggi	3	3.0	3.0	3.0	Sangat Tinggi	48	48.0	48.0	48.0
	Tinggi	5	5.0	5.0	8.0	Tinggi	32	32.0	32.0	80.0
	Sedang	11	11.0	11.0	19.0	Sedang	17	17.0	17.0	97.0
	Rendah	15	15.0	15.0	34.0	Rendah	2	2.0	2.0	99.0
	Sangat Rendah	66	66.0	66.0	100.0	Sangat Rendah	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0		Total	100	100.0	100.0	

Pola Asuh Permisif					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Sangat Tinggi	1	1.0	1.0	1.0
	Tinggi	6	6.0	6.0	7.0
	Sedang	22	22.0	22.0	29.0
	Rendah	33	33.0	33.0	62.0
	Sangat Rendah	38	38.0	38.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 12. Uji Asumsi Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PerilakuSeksualPranikah	.076	100	.168	.957	100	.003
KontrolDiri	.091	100	.039	.967	100	.013
PolaAsuhPermisif	.072	100	.200 [*]	.984	100	.258

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 13. Uji Asumsi Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerilakuSeksualPranikah * KontrolDiri	Between Groups	(Combined)	11965.477	41	291.841	1.785	.021
		Linearity	2980.417	1	2980.417	18.232	.000
		Deviation from Linearity	8985.059	40	224.626	1.374	.133
	Within Groups	9481.483	58	163.474			
Total			21446.960	99			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerilakuSeksualPranikah * PolaAsuhPermisif	Between Groups	(Combined)	14397.210	46	312.983	2.353	.001
		Linearity	7379.287	1	7379.287	55.477	.000
		Deviation from Linearity	7017.923	45	155.954	1.172	.287
	Within Groups	7049.750	53	133.014			
Total			21446.960	99			

Lampiran 14. Uji Asumsi Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.826	18.695		1.488	.140		
	KontrolDiri	.145	.139	.126	1.045	.299	.461	2.171
	PolaAsuhPermisif	.559	.099	.679	5.636	.000	.461	2.171

a. Dependent Variable: PerilakuSeksualPranikah

Lampiran 15. Uji Asumsi Homoskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	167.815	19.031		8.818	.000
	KontrolDiri	-1.180	.125	-.792	-9.455	.000
	PolaAsuhPermisif	.139	.111	.105	1.256	.212

a. Dependent Variable: PerilakuSeksualPranikah

Lampiran 16. Uji Asumsi Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.593 ^a	.351	.338	11.976	1.838

a. Predictors: (Constant), PolaAsuhPermisif, KontrolDiri

b. Dependent Variable: PerilakuSeksualPranikah

Lampiran 17. Hasil Uji Hipotesis

A. Hasil Uji Analisis Regresi Model Berganda

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7535.867	2	3767.933	26.273	.000 ^b
	Residual	13911.093	97	143.413		
	Total	21446.960	99			

a. Dependent Variable: PerilakuSeksualPranikah

b. Predictors: (Constant), PolaAsuhPermisif, KontrolDiri

B. Hasil Uji Analisis Regresi Model Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	27.826	18.695		1.488	.140
	KontrolDiri	.145	.139	.126	2.045	.299
	PolaAsuhPermisif	.559	.099	.679	5.636	.000

a. Dependent Variable: PerilakuSeksualPranikah

Lampiran 18. Hasil Uji Hipotesis Tambahan

A. Uji Analisis Regresi Multivariat

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599 ^a	.359	.310	2.262

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	263.557	7	37.651	7.361	.000 ^b
	Residual	470.553	92	5.115		
	Total	734.110	99			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679 ^a	.461	.420	3.104

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	759.460	7	108.494	11.262	.000 ^b
	Residual	886.330	92	9.634		
	Total	1645.790	99			

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.539 ^a	.290	.236	3.465

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451.708	7	64.530	5.376	.000 ^b
	Residual	1104.292	92	12.003		
	Total	1556.000	99			

a. Dependent Variable: Y3

b. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688 ^a	.474	.434	2.013

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	335.335	7	47.905	11.828	.000 ^b
	Residual	372.625	92	4.050		
	Total	707.960	99			

a. Dependent Variable: Y4

b. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.484	.444	2.969

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	759.746	7	108.535	12.312	.000 ^b
	Residual	811.004	92	8.815		
	Total	1570.750	99			

a. Dependent Variable: Y5

b. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X4, X3, X6, X5

B. Uji Analisis Regresi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.512	3.485		3.016	.003
	X1	-.011	.054	-.021	-.201	.841
	X2	.011	.050	.023	.231	.818
	X3	-.100	.068	-.208	-1.479	.143
	X4	-.161	.117	-.191	-1.372	.173
	X5	.137	.078	.286	1.759	.082
	X6	-.020	.051	-.057	-.387	.700
	X7	.316	.135	.370	2.339	.022

a. Dependent Variable: Y1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.208	4.783		4.225	.000
	X1	.161	.074	.210	2.163	.033
	X2	.094	.068	.125	1.377	.172
	X3	-.403	.093	-.558	-4.337	.000
	X4	-.146	.161	-.116	-.910	.365
	X5	-.055	.107	-.076	-.512	.610
	X6	.135	.070	.261	1.940	.055
	X7	.044	.186	.034	.235	.815

a. Dependent Variable: Y2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.404	5.339		5.507	.000
	X1	.147	.083	.197	1.767	.081
	X2	-.066	.076	-.091	-.866	.389
	X3	-.405	.104	-.577	-3.906	.000
	X4	-.249	.180	-.203	-1.387	.169
	X5	-.125	.120	-.179	-1.045	.299
	X6	-.040	.078	-.079	-.513	.609
	X7	.397	.207	.319	1.916	.058

a. Dependent Variable: Y3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.595	3.101		5.673	.000
	X1	.028	.048	.056	.588	.558
	X2	.047	.044	.096	1.070	.288
	X3	-.338	.060	-.714	-5.613	.000
	X4	-.005	.104	-.006	-.050	.960
	X5	-.053	.069	-.113	-.764	.447
	X6	.006	.045	.018	.136	.892
	X7	.057	.120	.067	.470	.640

a. Dependent Variable: Y4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.739	4.575		5.844	.000
	X1	.063	.071	.084	.882	.380
	X2	.081	.065	.110	1.240	.218
	X3	-.428	.089	-.606	-4.810	.000
	X4	-.062	.154	-.050	-.403	.688
	X5	-.039	.102	-.055	-.379	.705
	X6	-.005	.067	-.010	-.074	.941
	X7	.281	.178	.225	1.582	.117

a. Dependent Variable: Y5

C. Uji Analisis Regresi Model Stepwise

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.292	.885		7.106	.000
	X7	.468	.072	.547	6.475	.000
2	(Constant)	11.614	2.576		4.508	.000
	X7	.316	.099	.370	3.190	.002
	X3	-.123	.056	-.254	-2.195	.031

a. Dependent Variable: Y1

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X1	-.100 ^b	-1.190	.237	-.120	1.000
	X2	-.030 ^b	-.348	.729	-.035	.999
	X3	-.254 ^b	-2.195	.031	-.217	.512
	X4	-.017 ^b	-.141	.888	-.014	.474
	X5	.258 ^b	2.053	.043	.204	.438
	X6	.122 ^b	.946	.346	.096	.430
2	X1	-.042 ^c	-.468	.641	-.048	.877
	X2	-.015 ^c	-.178	.859	-.018	.992
	X4	-.082 ^c	-.660	.511	-.067	.449
	X5	.178 ^c	1.309	.194	.132	.371
	X6	.002 ^c	.013	.989	.001	.349

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors in the Model: (Constant), X7

c. Predictors in the Model: (Constant), X7, X3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.009	1.734		17.307	.000
	X3	-.422	.059	-.584	-7.121	.000
2	(Constant)	24.021	2.325		10.331	.000
	X3	-.474	.058	-.656	-8.212	.000
	X1	.222	.061	.289	3.623	.000

a. Dependent Variable: Y2

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X1	.289 ^b	3.623	.000	.345	.938
	X2	.237 ^b	3.001	.003	.292	.993
	X4	-.042 ^b	-.396	.693	-.040	.617
	X5	-.063 ^b	-.540	.590	-.055	.497
	X6	.215 ^b	1.810	.073	.181	.465
	X7	.133 ^b	1.162	.248	.117	.512
	2	X2	.125 ^c	1.388	.168	.140
X4		-.082 ^c	-.822	.413	-.084	.609
X5		-.044 ^c	-.399	.691	-.041	.496
X6		.186 ^c	1.650	.102	.166	.463
X7		.035 ^c	.308	.759	.031	.478

a. Dependent Variable: Y2

b. Predictors in the Model: (Constant), X3

c. Predictors in the Model: (Constant), X3, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.437	1.857		14.775	.000
	X3	-.315	.063	-.448	-4.958	.000
2	(Constant)	23.541	2.594		9.074	.000
	X3	-.348	.064	-.496	-5.411	.000
	X1	.144	.068	.194	2.112	.037

a. Dependent Variable: Y3

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X1	.194 ^b	2.112	.037	.210	.938
	X2	.042 ^b	.467	.642	.047	.993
	X4	-.139 ^b	-1.210	.229	-.122	.617
	X5	-.176 ^b	-1.377	.172	-.138	.497
	X6	-.047 ^b	-.357	.722	-.036	.465
	X7	.141 ^b	1.117	.267	.113	.512
	2	X2	-.075 ^c	-.721	.473	-.073
X4		-.167 ^c	-1.477	.143	-.149	.609
X5		-.163 ^c	-1.299	.197	-.131	.496
X6		-.068 ^c	-.519	.605	-.053	.463
X7		.079 ^c	.611	.543	.062	.478

a. Dependent Variable: Y3

b. Predictors in the Model: (Constant), X3

c. Predictors in the Model: (Constant), X3, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.117	1.042		18.345	.000
	X3	-.317	.036	-.668	-8.895	.000

a. Dependent Variable: Y4

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X1	.125 ^b	1.624	.108	.163	.938
	X2	.139 ^b	1.863	.065	.186	.993
	X4	-.024 ^b	-.252	.801	-.026	.617
	X5	-.100 ^b	-.936	.352	-.095	.497
	X6	.000 ^b	-.001	.999	.000	.465
	X7	.040 ^b	.383	.703	.039	.512

a. Dependent Variable: Y4

b. Predictors in the Model: (Constant), X3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.136	1.576		21.657	.000
	X3	-.463	.054	-.655	-8.589	.000
2	(Constant)	30.448	2.190		13.906	.000
	X3	-.495	.054	-.701	-9.102	.000
	X1	.137	.058	.182	2.370	.020

a. Dependent Variable: Y5

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	X1	.182 ^b	2.370	.020	.234	.938
	X2	.165 ^b	2.204	.030	.218	.993
	X4	.032 ^b	.328	.744	.033	.617
	X5	-.008 ^b	-.073	.942	-.007	.497
	X6	.067 ^b	.596	.552	.060	.465
	X7	.198 ^b	1.880	.063	.187	.512
	2	X2	.101 ^c	1.152	.252	.117
X4		.007 ^c	.078	.938	.008	.609
X5		.004 ^c	.039	.969	.004	.496
X6		.048 ^c	.438	.663	.045	.463
X7		.144 ^c	1.341	.183	.136	.478

a. Dependent Variable: Y5

b. Predictors in the Model: (Constant), X3

c. Predictors in the Model: (Constant), X3, X1

D. Uji Analisis Regresi Model Akhir

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.300	.292	2.290
2	.577 ^b	.333	.319	2.247

- a. Predictors: (Constant), X7
 b. Predictors: (Constant), X7, X3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219.967	1	219.967	41.927	.000 ^b
	Residual	514.143	98	5.246		
	Total	734.110	99			
2	Regression	244.287	2	122.143	24.188	.000 ^c
	Residual	489.823	97	5.050		
	Total	734.110	99			

- a. Dependent Variable: Y1
 b. Predictors: (Constant), X7
 c. Predictors: (Constant), X7, X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	.341	.334	3.327
2	.648 ^b	.420	.408	3.138

- a. Predictors: (Constant), X3
 b. Predictors: (Constant), X3, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	561.238	1	561.238	50.713	.000 ^b
	Residual	1084.552	98	11.067		
	Total	1645.790	99			
2	Regression	690.536	2	345.268	35.060	.000 ^c
	Residual	955.254	97	9.848		
	Total	1645.790	99			

- a. Dependent Variable: Y2
 b. Predictors: (Constant), X3
 c. Predictors: (Constant), X3, X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.192	3.563
2	.486 ^b	.236	.220	3.501

- a. Predictors: (Constant), X3
 b. Predictors: (Constant), X3, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	312.061	1	312.061	24.585	.000 ^b
	Residual	1243.939	98	12.693		
	Total	1556.000	99			
2	Regression	366.773	2	183.387	14.958	.000 ^c
	Residual	1189.227	97	12.260		
	Total	1556.000	99			

- a. Dependent Variable: Y3
 b. Predictors: (Constant), X3
 c. Predictors: (Constant), X3, X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.447	.441	1.999

- a. Predictors: (Constant), X3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	316.254	1	316.254	79.123	.000 ^b
	Residual	391.706	98	3.997		
	Total	707.960	99			

- a. Dependent Variable: Y4
 b. Predictors: (Constant), X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.424	3.024
2	.679 ^b	.461	.450	2.955

- a. Predictors: (Constant), X3
 b. Predictors: (Constant), X3, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	674.568	1	674.568	73.766	.000 ^b
	Residual	896.182	98	9.145		
	Total	1570.750	99			
2	Regression	723.626	2	361.813	41.429	.000 ^c
	Residual	847.124	97	8.733		
	Total	1570.750	99			

- a. Dependent Variable: Y5
 b. Predictors: (Constant), X3
 c. Predictors: (Constant), X3, X1